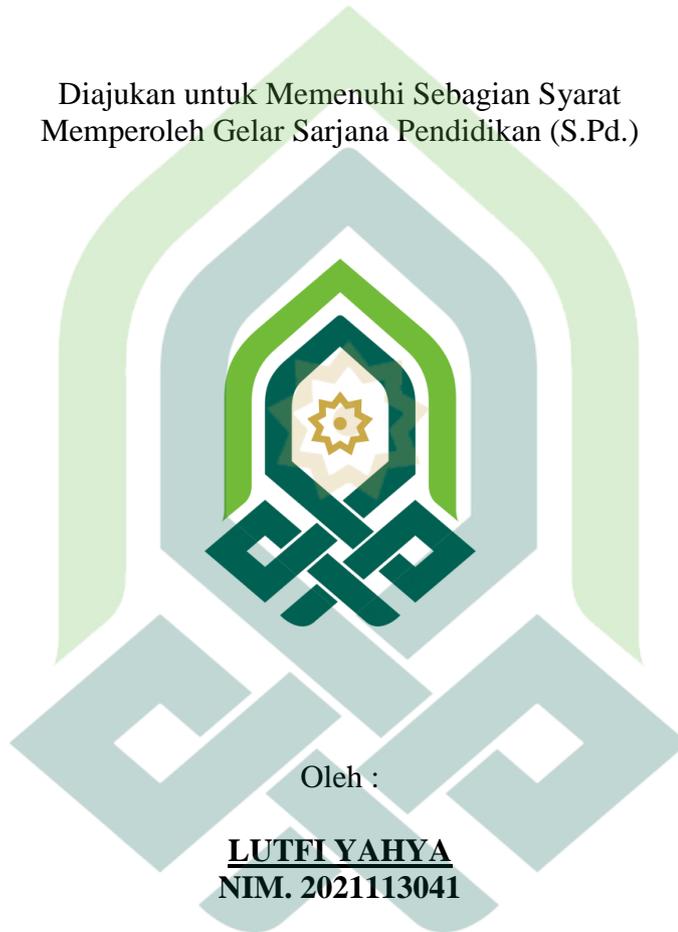


**PERAN GURU AGAMA DALAM PEMBENTUKAN DISIPLIN
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA
DI SMK ISLAM SALAKBROJO PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

LUTFIYAHYA
NIM. 2021113041

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2019**

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : LUTFI YAHYA

NIM : 202 111 3041

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Angkatan : 2013

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PERAN GURU AGAMA DALAM PEMBENTUKAN DISIPLIN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA DI SMK ISLAM SALAKBROJO PEKALONGAN”** adalah benar-benar karya penulis sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 27 Desember 2018

Yang membuat pernyataan,



LUTFI YAHYA
NIM. 202 1113 041

Failsuf Fadli, M.S.I

Warungasem, Batang

Kabupaten Batang

NOTA PEMBIMBING

Pekalongan, 27 Desember 2018

Jumlah : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Lutfi Yahya

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan

c/q Kajar Pendidikan Agama Islam

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan telah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami sampaikan naskah skripsi saudara:

NAMA : LUTFI YAHYA

NIM : 2021113041

Jurusan/Fakultas/ : PAI/Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Guru Agama Dalam Pembentukan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan

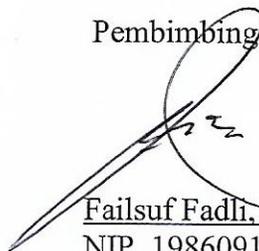
Dengan permohonan agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadi perhatian dan terima kasih.

Wassalamua'laikum Wr. Wb.

Pekalongan, 27 Desember 2018

Pembimbing



Failsuf Fadli, M.S.I

NIP. 19860918 201503 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan 51141 Telp.(0285) 412575 Fax. (0285) 423418
Website: <http://ftik.iainpekalongan.ac.id>, Email: tarbiyah@iainpekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan
mengesahkan Skripsi saudara:

Nama : LUTFI YAHYA
NIM : 2021113041
Judul : PERAN GURU AGAMA DALAM PEMBENTUKAN
DISIPLIN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMK SALAKBROJO PEKALONGAN

Telah diujikan pada hari Jumat, 11 Januari 2019 dan dinyatakan LULUS
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)

Dewan Penguji

Penguji I

H. Abdul Khobir, M.Ag
NIP. 19720105 2000031 002

Penguji II

Muhamad Jaeni, M. Pd, M. Ag
NIP.19750411 2009121 002

Pekalongan, 11 Januari 2019

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.
NIP. 19730112 200003 1 001

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw, dan dengan penuh rasa hormat serta segala cinta dan kasih sayang yang diberikan, penulis persembahkan karya skripsi ini untuk:

1. Kedua Orang Tua penulis, Pae Sobirin dan Mae Indanah yang senantiasa mendo'akan dan mencurahkan kasih sayang dengan setulus hati selalu berharap agar kebaikan selalu menyertai anak-anaknya, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.
2. Kakak penulis Solehah, Musdalifah, Umar Khamdan, Maspupah, Istiadah, Sochicul Ikhsan, dan Lutfi Mubarak yang selalu memberikan motivasi dan selalu menemani penulis dengan keceriaan dan canda tawa.
3. Ponakan Penulis Naili Sua'ada, Zulfa, M. Nizaruddin, dan khususnya Mufti Ali yang selalu menemani penulis ke SMK guna mengadakan penelitian.
4. Seluruh pihak SMK Islam Salakbrojo Pekalongan, terima kasih atas dukungan dan motivasinya.
5. Segenap deson-dosen serta staf karyawan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, terima kasih penulis haturkan atas ilmunya yang bermanfaat, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan dan rahmat-Nya, aamiin.
6. Teman-teman satu angkatan 2013 seperjuangan, Lutfi Mubarak, Masruhan, Dian, Sandi Laili dan teman-teman yang lain terima kasih atas motivasi, dukungan dan semangat yang selalu kalian berikan.
7. Teman-teman grantes Ikmal Hilmy, Ali Mahrus, Oni. Dan yang lain yang selalu memotivasi dalam pembuatan skripsi.
8. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.



MOTO

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِنَّةٍ سَأُ نَبِّيكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانٍ ذَكَاءٌ وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ
وَبُلْغَةٌ وَصُحْبَةٌ أُسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ

“Saudaraku, engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali setelah memenuhi enam syarat, yaitu: kecerdasan, kemauan yang kuat, kesungguhan, perbekalan yang cukup, dan kedekatan dengan guru dalam waktu yang lama”

(Imam Syafi’i dalam kitab Diwan)

ABSTRAK

Lutfi Yahya. 2018. Peran Guru Agama Dalam Pembentukan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Pekalongan (IAIN) Pekalongan. Pembimbing: Failasuf Padli, M.S.I.

Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Disiplin Belajar Siswa

Belajar merupakan salah satu kewajiban bagi setiap siswa. Dalam prosesnya tak jarang siswa menemui setiap masalah. Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Peran guru meliputi: mendidik, membimbing, melatih, menasehati, melakukan pembaruan, menjadi model dan teladan. Disiplin belajar sangat penting bagi keberhasilan siswa nantinya dan seorang guru harus bersabar dalam melakukannya. Guru agama tentunya turut berperan dalam pembentukan disiplin belajar PAI.

Adapun rumusan masalah adalah (1) Bagaimana peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar PAI siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan? (2) Bagaimana pembentukan disiplin belajar PAI siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan? (3) Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan disiplin belajar PAI siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan? Adapun tujuan penelitian ini (1) untuk mendeskripsikan peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar PAI siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan, (2) untuk menjelaskan pembentukan disiplin belajar PAI siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan, dan (3) untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan disiplin belajar PAI siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan dalam menganalisis menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) peran guru agama dalam pembentukan disiplin di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan dapat diklarifikasikan sebagai: peran guru agama sebagai teladan yaitu selalu memberikan contoh-contoh baik di sekolah atau yang dapat dijadikan idola oleh siswa, peran guru sebagai inisiator yang dapat dijadikan inspirasi bagi siswanya, peran guru agama sebagai fasilitator yaitu menyiapkan apa saja kebutuhan yang dibutuhkan siswanya, peran guru sebagai evaluator yaitu memberikan penilaian terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, dan peran guru agama sebagai pembimbing yaitu selalu mengarahkan siswanya untuk belajar dan bersabar dalam mengajar. (2) cara pembentukan disiplin belajar PAI yang dilakukan guru agama di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan ada dua cara yaitu : (a) pembentukan disiplin dengan cara paksaan, dan (b) pembentukan disiplin tanpa paksaan. (3) faktor pendukung dan penghambat pembentukan disiplin belajar PAI siswa antara lain : (a) faktor pendukung: kesadaran diri siswa, keteladan guru agama, adanya kerja sama dengan orangtua (b) faktor penghambat: kurangnya kesadaran diri siswa, kurangnya perhatian sebagian orang tua dalam hal disiplin belajar, maraknya dunia informasi atau teknologi, hukuman yang diberikan tidak membuat jera.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Peran Guru Agama Dalam Pembentukan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan". sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapat syafaatnya di *yaumul akhir* nanti, aamiin.

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih

kepada:

1. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.
2. Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.
3. H. M. Yasin Abidin, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Failasuf Fadli, M.S.I selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan.
6. Kepala Sekolah, Guru, beserta Staf jajaran SMK Islam Salakbrojo Pekalongan yang sudah berkenan menjadi tempat penelitian ini.

7. Keluargaku yang telah memberikan semangat dan do'a demi suksesnya penulis dalam menuntut ilmu dari kecil sampai sekarang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.

8. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam segala hal terutama yang berkaitan dengan skripsi ini.

Mudah-mudahan Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka. Akhir kata penulis barharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun pihak yang berkepentingan, aamiin.

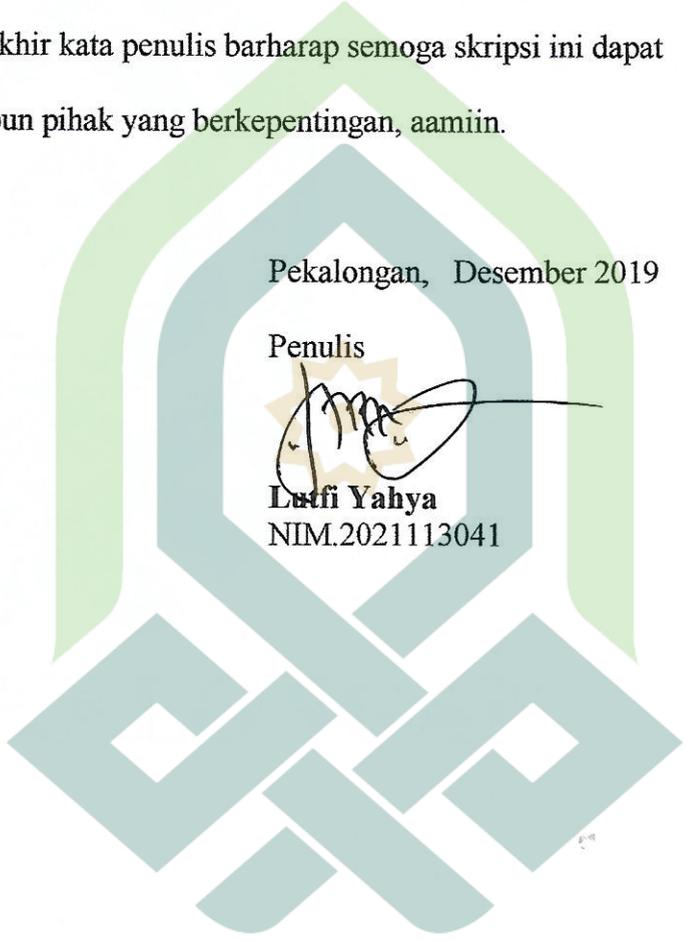
Wassalamualaikum wr.wb.

Pekalongan, Desember 2019

Penulis



Lutfi Yahya
NIM.2021113041



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	10
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	11
3. Sumber Data	11
4. Teknik Pengumpulan Data.....	12
5. Teknik Analisis Data	14
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II PERAN GURU AGAMA DALAM PEMBENTUKAN DISIPLIN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA	
A. Guru Pendidikan Agama Islam.....	18
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	18
2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	21



3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam.....	26
4. Peran Guru Agama Islam.....	28
B. Pembentukan Disiplin.....	33
1. Pengertian Disiplin	33
2. Macam-macam Disiplin.....	35
3. Fungsi Disiplin.....	38
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Disiplin	40
5. Indikator Disiplin.....	43
6. Tujuan dan Fungsi Disiplin.....	46
7. Manfaat Disiplin	47
8. Pembinaan Disiplin.....	47
C. Kajian Pustaka	50
D. Kerangka Berfikir	54

BAB III PERAN GURU AGAMA DALAM PEMBENTUKAN DISIPLIN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA DI SMK ISLAM SALAKBROJO PEKALONGAN

A. Gambaran Umum SMK Islam Salakbrojo Pekalongan	56
1. Sejarah SMK Islam Salakbrojo Pekalongan.....	56
2. Letak SMK Islam Salakbrojo Pekalongan.....	57
3. Visi, Misi dan Tujuan SMK Islam Salakbrojo Pekalongan	58
4. Data Keadaan Guru dan Siswa SMK Islam Salakbrojo Pekalongan.....	59
5. Sarana dan Prasarana SMK Islam Salakbrojo Pekalongan	62
6. Struktur Organisasi SMK Islam Salakbrojo Pekalongan	63
B. Peran Guru Agama Dalam Pembentukan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMK Islam Salak Brojo	

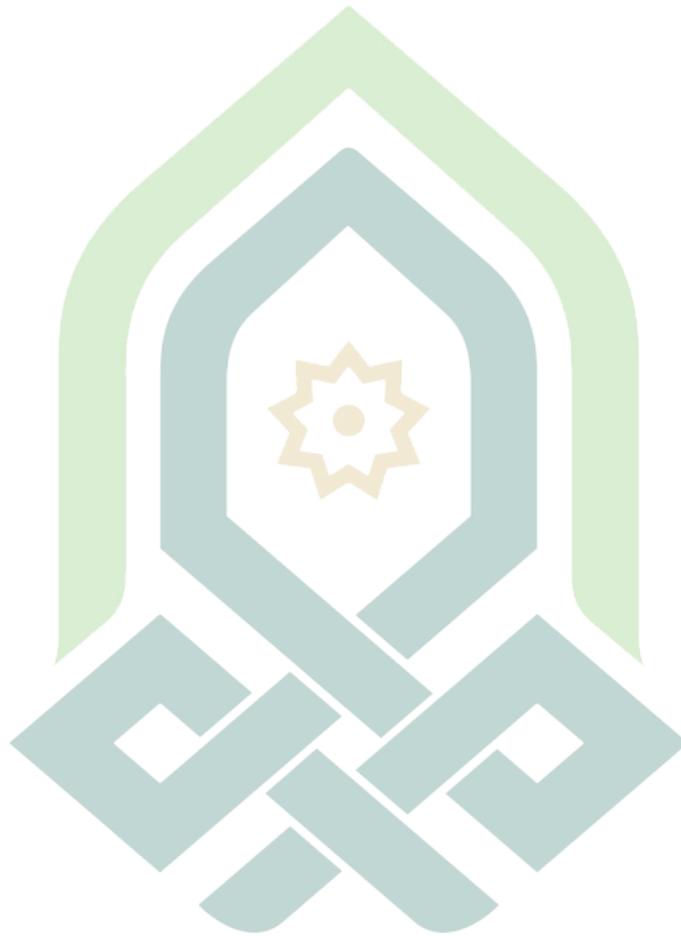


	Pekalongan Pembentukan disiplin belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan	64
	C. Pembentukan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan	71
	D. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Agama dalam Pembentukan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan	78
BAB IV	ANALISIS PERAN GURU AGAMA DALAM PEMBENTUKAN DISIPLIN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA DI SMK ISLAM SALAKBROJO PEKALONGAN	
	A. Analisis Peran Guru Agama Dalam Pembentukan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan	85
	B. Analisis Pembentukan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan	95
	C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan	90
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	103
	B. Saran	104
	DAFTAR PUSTAKA	106
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
	LAMPIRAN – LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

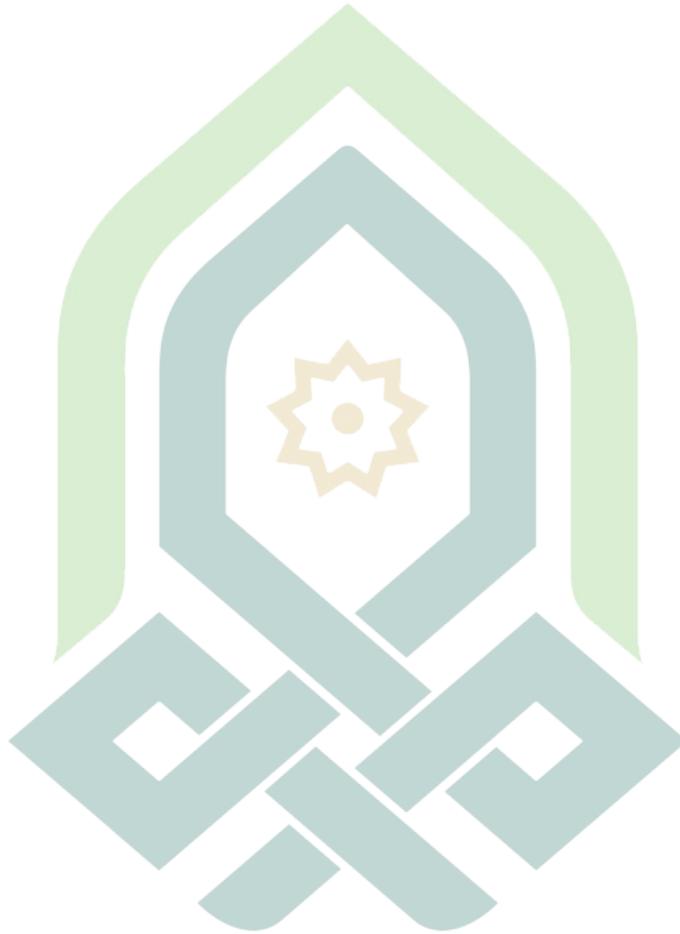
Tabel 3.1 Keadaan Guru	58
Tabel 3.2 Sarana dan Prasana.....	60





DAFTAR BAGAN

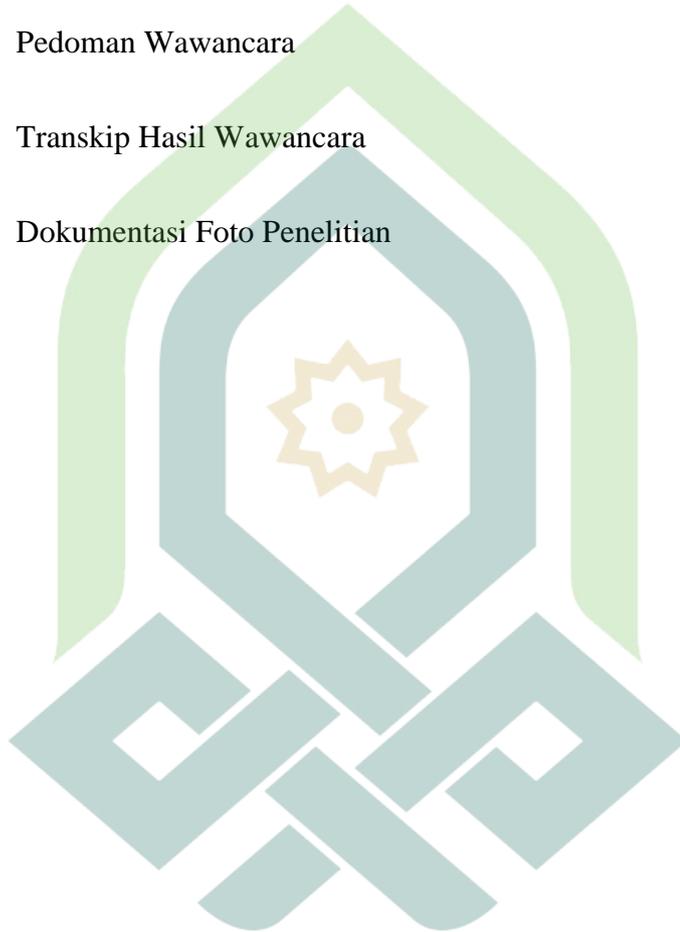
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	52
Bagan 3.1 Struktur Organisasi	61





DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|------------|-----------------------------------|
| Lampiran 1 | Pedoman Observasi dan Dokumentasi |
| Lampiran 2 | Transkrip Observasi |
| Lampiran 3 | Pedoman Wawancara |
| Lampiran 4 | Transkrip Hasil Wawancara |
| Lampiran 5 | Dokumentasi Foto Penelitian |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan diperlukan untuk meningkatkan harkat, martabat dan kesejahteraan manusia. Sekolah merupakan bagian dari pendidikan, di sekolah inilah kegiatan belajar-mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada siswa. Pendidikan moral, etika, mental, spritual dan perilaku positif ditumbuhkan guna membentuk kepribadian siswa, dan para guru serta siswa terlibat secara interaktif dalam proses pendidikan. Sekolah tumbuh dan berkembang melalui nilai disiplin dalam perilaku siswanya, antara lain terdapatnya perilaku patuh pada norma dan peraturan yang ada di sekolah. Lingkungan sekolah memiliki peranan yang cukup besar dalam membangun pendidikan yang berkarakter, salah satu karakter yang dapat dibangun dan dibiasakan adalah sikap disiplin.

Disiplin sangat penting khususnya bagi perkembangan siswa dan diperlukan supaya mereka dapat belajar dan berperilaku dengan cara yang dapat diterima lingkungan dimana ia berada. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.¹ Dengan disiplin rasa malas, tidak teratur dan menentang akan dapat diatasi, sehingga siswa menyadari bahwa dengan disiplin akan mempermudah

¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 54.

kelancaran proses pendidikan, dan suasana belajar yang kondusif, serta mereka akan menunjukkan perilaku disiplin yang tinggi dalam dirinya. Disiplin siswa merupakan cerminan langsung dari kepatuhan siswa dalam melakukan peraturan yang ada di sekolah. Kepatuhan siswa dalam menjalankan segala peraturan yang berlaku dapat mendukung terciptanya kondisi belajar mengajar yang nyaman, efektif dan berguna sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Pembentukan disiplin pada saat sekarang ini bukan sekadar menjadikan anak patuh dan tertib tanpa alasan sehingga mau menerima begitu saja, melainkan sebagai usaha mendisiplinkan diri (self discipline). Disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar.² Artinya ia berperilaku baik, patuh dan taat pada aturan bukan karena paksaan dari orang lain atau guru melainkan kesadaran diri sendiri.

Menyadari akan urgensinya agama dalam kehidupan bangsa ini, maka pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Tujuan pendidikan ini

² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 36.

³ Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Umum*, (Jakarta: t.p.,2004) hlm. 1.

selaras dengan tujuan Pembangunan Nasional bahkan juga dengan ajaran Islam itu sendiri.

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang penting. Sebab guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.⁴ Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Dalam belajar, siswa dengan susah payah tetapi tidak mendapatkan hasil apa-apa, akan tetapi hanya kegagalan yang ditemui. Salah satu penyebabnya tidak lain karena tidak disiplin dalam belajar. Berdasarkan pengamatan awal di SMK Islam Salak brojo Pekalongan, masih banyak siswa yang sering keluar kelas meski jam pelajaran sedang berlangsung, sehingga banyak siswa yang belum bisa menghargai keberadaan gurunya dikelas. Apalagi saat guru hanya memberi tugas.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMK Islam Salakbrojo Pekalongan, siswa yang sering keluar itu dikarenakan jam kosong, atau jenuh

⁴Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), Cet. IV, hlm. 123.

⁵Hasil Observasi Peneliti di SMK Salakbrojo pekalongan, 7 September 2017.

dikelas. Jelas Perilaku tersebut dapat menghambat proses pembelajaran dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Seharusnya dalam belajar disiplin sangat diperlukan. Karena dengan disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu. Orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin diatas semua tindakan dan perbuatan.

Guru agama ikut berperan dalam pembentukan disiplin belajar pai siswa di sekolah. Sebab peran guru tidak dapat digantikan oleh siapapun dan bahkan apapun juga, ada unsur-unsur manusiawi yang ada pada guru yang tidak dapat digantikan oleh mesin yang canggih sekalipun.

Selain berperan membimbing dan mengajar, guru agama di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan juga memiliki peran penting dalam mendisiplinkan siswa-siswinya, diantara program yang dilaksanakan oleh guru agama yaitu, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Guru agama mewajibkan siswanya mengikuti kegiatan pembinaan seperti mengikuti BTQ, membaca surat yasin, dan waqiah. Bagi siswa yang telat datang ke sekolah dan tidak mengikuti kegiatan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai ada hukuman yang akan diberikan. Saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, jika ada siswa yang tidak mengikuti pelajaran atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan, siswa akan dapat hukuman seperti disuruh membaca surat yasin atau surat yang lain. Hukuman ini diberikan bertujuan agar siswa jera dan mau disiplin dalam mengikuti pelajaran lagi tetapi juga memberikan pendidikan di dalamnya. Tetapi tidak hanya itu saja, guru agama

di SMK Islam Salakbrojo ini juga berperan dalam mengarahkan siswanya kearah yang lebih baik lagi, yaitu dengan memberikan nasehat kepada siswa-siswi yang bermasalah atau saat ada siswa yang ingin mengobrol langsung dengan guru agama di luar jam pelajaran.⁶

Berdasarkan uraian diatas peneliti termotivasi untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang peran guru dalam pembentukan disiplin belajar siswa. Walaupun guru memiliki teori yang baik akan tetapi tidak didukung dengan pengawasan dan ketegasan dalam mendisiplinkan siswa dalam belajar, mungkin akan kacau. Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “PERAN GURU AGAMA DALAM PEMBENTUKAN DISIPLIN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA DI SMK ISLAM SALAKBROJO KEDUNGWUNI PEKALONGAN”.

B. Rumusan Masalah

Menunjuk pada latar belakang masalah, maka penulis mengemukakan permasalahan dalam skripsi sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni Pekalongan?
2. Bagaimana pembentukan disiplin belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni Pekalongan?

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sobah (guru agama), Rabu, 25 juli 2018, jam 13.00-13.30

3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pembentukan disiplin belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni Pekalongan?

Untuk menghindari timbulnya salah pengertian atau penafsiran dari judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan mengenai istilah-istilah dan pengertian dari judul yang dimaksud agar diperoleh pemahaman yang mudah dan terarah.

1. Peran

Peran adalah suatu kompleks penghargaan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.⁷

Sedangkan maksud peran disini merupakan kata untuk menunjukkan bagaimana seorang guru agama dalam bersikap, berperilaku supaya dapat membentuk disiplin belajar pendidikan agama islam siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan.

2. Guru

Secara historis guru mengandung makna pelayanan yang luhur yang berfungsi melayani subjek didik dan didalamnya terkandung *noblest vocation* (jabatan yang mulia).⁸

Guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya.⁹

⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 115.

⁸ Piet A Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) Cet. II, hlm. 16.

Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia dalam usahanya mencari hakekat dari hidupnya dan yang mengajarkan kepadanya tentang hubungannya dengan Tuhan.¹⁰

Jadi, guru agama adalah seorang yang diangkat menjadi pendidik profesional dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam untuk dapat menyampaikan, menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sehingga siswa diharapkan dapat menerima, mempelajari, dan mengamalkan terhadap nilai-nilai agama Islam yang telah diajarkan.

Adapun guru agama disini adalah guru SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni Pekalongan yang mengajar pendidikan agama Islam.

3. Pembentukan

Pembentukan berasal dari kata dasar bentuk yang mendapat imbuhan pem dan akhiran an yang mempunyai arti suatu proses, perbuatan, cara membentuk.¹¹ Maksud pembentukan disini adalah proses disiplin belajar pendidikan agama islam yang dibimbing oleh guru agama.

4. Disiplin belajar

Disiplin adalah ketaatan atau perilaku yang sesuai (*behavior in accordance with rules of conduct*)¹² Pengertian disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena

⁹ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

¹⁰ Mas'ud Khasan dan Abdul Qohar, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Bina Pelajar, t.t), hlm. 7.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 104.

¹²Cipto Ginting, *Kiat Belajar di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 120.

didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.¹³ Belajar adalah suatu kegiatan yang kita lakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.¹⁴

Jadi disiplin belajar adalah kepetuhan siswa untuk melaksanakan tata tertib belajar dan tata tertib sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai pelajar.

5. Siswa

Siswa adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan.¹⁵ Sedangkan maksud siswa disini adalah orang yang belajar atau menerima pelajaran di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan diharapkan mempunyai nilai manfaat baik bersifat ilmiah maupun bersifat praktis.

1. Untuk mendeskripsikan peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni Pekalongan.
2. Untuk menjelaskan pembentukan disiplin belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni Pekalongan.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, t.t), hlm. 115.

¹⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, *op.cit*, hlm. 10.

¹⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, *op.cit.*, hlm. 51.

3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pembentukan disiplin belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni Pekalongan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

Dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi guru dan mahasiswa jurusan tarbiyah dalam usaha mengembangkan khazanah keilmuan dan sebagai ukuran guru dalam menjalankan profesi dan peranannya sebagai bagian dari masyarakat. Khususnya bagi guru pai agar dapat memberikan perannya guna mendisiplinkan siswa dalam pai

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Memperoleh pengalaman, wawasan, dan pemahaman baru tentang peran guru pai dalam pembentukan disiplin belajar pai siswa.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun sebagai masukan bagi peneliti lain.

b. Bagi Guru

- 1) Bahan referensi bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

- 2) Menambah pengetahuan guru tentang pembentukan disiplin belajar siswa.
- 3) Memberikan masukan untuk dapat memahami dan mengembangkan peran guru dalam upaya pembentukan disiplin belajar siswa.

c. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan prestasi belajar siswa dengan pembentukan disiplin belajar siswa.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*), maksudnya yaitu penelitian yang dilakukan dikancah atau tempat terjadinya gejala-gejala yang diteliti.¹⁶

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁷

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 5.

¹⁷ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 181.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Smk Islam Salakbrojo Kedungwuni Pekalongan. Dan dilaksanakan pada tanggal 7 September 2017 s.d waktu yang dibutuhkan. Dengan melakukan obsevasi dan wawancara dengan pihak yang terkait seperti kepala sekolah, , guru PAI dan siswa untuk mendapatkan informasi tentang peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar pai siswa di SMK Islam Salakbrojo Kedngwuni Pekalongan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yang dipakai ada dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer disebut juga data asli atau data baru.¹⁸ Sumber data yang peneliti gunakan yaitu orang-orang yang menjadi responden yang mengetahui pokok permasalahan ini yaitu guru dan siswa SMK Islam Salakbrojo Pekalongan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan objek¹⁹. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan

¹⁸ Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 21.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1998), hlm. 114.

penelitian terdahulu. Sumber data sekunder merupakan data yang diperlukan untuk menunjang proses penyelesaian tugas penelitian ini yang referensinya ada kesamaan dan memiliki sumber-sumber yang valid dan akurat. Diantaranya Kepala sekolah, dan buku-buku literatur penunjang penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dan informasi yang dibutuhkan untuk memperoleh dalam penelitian ini, maka menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana peran guru pai dalam membentuk disiplin belajar pai siswa dan faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan disiplin belajar pendidikan agama islam siswa di SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni Pekalongan. Serta digunakan untuk memperoleh data-data tentang situasi umum SMK Islam Salak Brojo Pekalongan yang meliputi: lokasi, letak geografis keadaan dan prasarana, keadaan guru dan siswa, serta kegiatan pembelajaran dengan melalui pengamatan dan pencatatan.

²⁰CholidNurbukada Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: BumiAksara, 2003), hlm.42.

b. Interview/Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan lisan atau tertulis pada responden yang dijadikan sampel.²¹

Metode ini dilakukan untuk memperoleh data atau keterangan dari orang-orang yang dianggap mengetahui dan dimungkinkan diperoleh data yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkannya. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada guru agama meliputi guru mata pelajaran (Aqidah akhlak, fiqih, dan SKI) dan siswa untuk mendapatkan informasi mengenai pembentukan disiplin belajar siswa, Cara untuk mendapatkan informasi yang dilakukan dengan bertanya langsung kepada pihak sekolah SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni Pekalongan sesuai dengan pedoman wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian.²²

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah awal berdirinya, letak geografis, data tentang kegiatan yang pernah dilakukan, struktur kurikulum yang dipakai, keadaan guru,

²¹WinarnoSurahmat, *PengantarPenelitianIlmiah*, (Bnadung, Tarsito, 1991), hlm. 174.

²² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pusaka Setia, 2011). Hlm 183.

karyawan, siswa, sarana dan prasarana serta pembentukan disiplin belajar siswa yang ada di SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni Pekalongan.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Maksud menganalisis data adalah untuk membuat data itu dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluaskan atau dideskripsikan. Untuk memproses analisis data menurut model Miles dan Huberman, dapat melalui tiga proses yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak dan peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan lapangan, harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti. Sehingga dihasilkan data yang khusus mengenai kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan dan peran guru agama dalam

pembentukan disiplin belajar pendidikan agama Islam siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan.

b. Melakukan display data atau penyajian data

Penyajian data yang telah diperoleh kedalam sejumlah matrix atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan data tentang pembentukan disiplin belajar pendidikan agama Islam siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan dan Peran guru agama dalam Pembentukan disiplin belajar pendidikan agama Islam siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan.

c. Mengambil kesimpulan atau verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan.²³ Supaya kesimpulan cukup mantap dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan perlu diverifikasikan hal tersebut dengan aktivitas pengulangan dengan tujuan pemantapan dan penulusuran data kembali. Data yang sudah disajikan secara sistematis akan mempermudah untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yaitu pembentukan disiplin belajar pendidikan agama Islam siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan dan peran guru agama dalam

²³Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 221-223.

pembentukan disiplin belajar pendidikan agama Islam siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar. Bahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini mencakup didalamnya Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan teori Peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar pai terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama tentang peran guru agama: meliputi: Pengertian guru agama, Syarat guru pendidikan agama islam, Tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam, dan peran guru agama. Sub bab kedua tentang pembentukan disiplin meliputi: pengertian disiplin, macam-macam disiplin, unsur-unsur disiplin, faktor yang mempengaruhi disiplin, indikator disiplin, fungsi dan tujuan disiplin, manfaat disiplin, teknik-teknik pembinaan disiplin siswa. Kajian Pustaka. Kerangka Berpikir

Bab III Hasil Penelitian tentang peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni Pekalongan terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama tentang gambaran umum SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni

Pekalongan, meliputi: sejarah berdiri, profil, visi-misi dan tujuan, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana. Sub bab kedua tentang peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni Pekalongan, dan sub bab ketiga tentang faktor yang mempengaruhi peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni Pekalongan.

Bab IV Analisis peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni Pekalongan, berisi sub bab pertama meliputi Analisis Analisis peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni Pekalongan. Sub bab kedua Analisis faktor yang mempengaruhi peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni Pekalongan.

Bab V Penutup, pada bab ini berisi simpulan dan saran-saran.

BAB II

PERAN GURU AGAMA DALAM PEMBENTUKAN DISIPLIN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA DI SMK ISLAM SALAKBROJO PEKALONGAN

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid, di mushola, di rumah, dan sebagainya.¹

Guru dikenal juga dengan *al-muallim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu.² Namun pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas.

Guru adalah pendidik profesional, ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyalahkan anaknya kepada sembarang

¹ Zaenal Mustakim, *Strategi & Metode pembelajaran*, (Pekalongan: STAIN Press, 2011), hlm. 5.

² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hlm. 43.

guru atau sekolah karena tidak sembarangan orang dapat menjabat guru.³

Menurut Agung guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru orang yang memiliki kemampuan merangsang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁴

Agama Islam menurut bahasa, berasal dari bahasa Arab, yaitu *ad-din*. Sedangkan Islam dalam bahasa Arabnya dapat berarti *aslama-yusalimu-islaman* yang bisa diartikan dengan keselamatan dan kesejahteraan. Bisa pula diartikan *sulamun*, yaitu tangga jenjang ke atas. Sedangkan menurut istilah, Agama Islam adalah seluruh ajaran dan hukum-hukumnya yang terdapat di Al-Qur'an yang di turunkan dari Allah, yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw, untuk disampaikan dan didakwahkan kepada segenap umat manusia sehingga manusia yang ada di muka bumi ini akan memperoleh kebahagiaan hakiki dan bermakna baik ketika hidup di dunia, maupun diakhirat.⁵

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 39.

⁴ Agung, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Jurnal Oasis, Vol. 8, No.02 Tahun2015), hlm. 23.

⁵ Beni Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hlm. 2-3.

tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk individu yang mandiri serta berakhlak mulia.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah profesi mengajar ilmu agama, dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia. Membentuk karakter dan kepribadian manusia. Lebih dari itu, guru PAI adalah sosok yang mulia, seseorang yang berdiri di depan dalam teladan tutur kata dan tingkah laku, yang dipundaknya melakat tugas sangat mulia.⁶

Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dipahami sebagai program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islami melalui proses pembelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam disingkat PAI. Untuk itu definisi PAI di sekolah adalah suatu mata pelajaran/mata kuliah dengan tujuan untuk menghasilkan para siswa dan mahasiswa yang berpengetahuan agama secara mendalam.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik atau murid dengan mengupayakan perkembangan, baik dari segi potensi efektif, kognitif, psikomotorik, dan spiritualnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 105

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam, karena disamping mempunyai peran mentransfer ilmu, Guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai peran dalam membantu proses internalisasi moral kepada siswa. Selain itu juga harus mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya menjadi manusia yang “sempurna” baik lahiriah maupun batiniah.⁷

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, setiap guru harus memiliki kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasi oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi ini telah dijelaskan dalam (UU RI No. 14 Tahun 2005) Pasal 10 ayat (1) yang menyebutkan bahwa kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi

⁷Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Departemen Agama RI: 2006), hlm. 364.

profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁸

Menurut E. Mulyasa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, spiritual, yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, meliputi penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁹

Adapun kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kedua kualifikasi kompetensi meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi Pedagogik

Terkait dengan kesungguhan dalam mempersiapkan perkuliahan, keteraturan, ketertiban, dalam menyelenggarakan perkuliahan, kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media teknologi pembelajaran, kemampuan melaksanakan peilaian prestasi belajar peserta didik, dan objektivitas dalam penilaian terhadap peserta didik, serta persepsi positif terhadap kemampuan mahasiswa.¹⁰

⁸Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO 14 Tahun 2015 Pasal 10 Ayat 1), (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 7.

⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 26.

¹⁰ Prof. Dr. H. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm 167.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap siswa
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB)
- 8) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹¹

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi adalah (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan.¹²Sementara kepribadian merupakan terjemahan bahasa Inggris dari kata *personality*, dalam kehidupan sehari-hari kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan: a. Identitas diri, jati diri; b. Kesan seseorang tentang diri anda atau orang lain; c. Fungsi-fungsi diri yang sehat atau bermasalah. Kepribadian menunjukkan gaya hidup yang khas yang

¹¹ Agung, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.....*, hlm. 26.

¹² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 14

ada dalam diri seseorang.¹³

Adapun kompetensi kepribadian yang harus dikuasai guru meliputi:

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil
- 2) Kepribadian yang dewasa
- 3) Kepribadian yang arif
- 4) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan
- 5) Kepribadian yang berwibawa.¹⁴

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Istilah profesional yaitu orang yang menyandang suatu profesi. Sebagai profesional dia melakukan pekerjaan secara otonom, mengabdikan diri pada masyarakat, penuh rasa tanggung jawab.¹⁵

Menurut Mukhtar dalam bukunya *Pembelajaran PAI* seorang guru yang dikatakan dapat meningkatkan profesionalismenya adalah seorang yang pekerjaannya memerlukan pelatihan dan pengalaman khusus yang lebih tinggi, serta tanggung jawab yang sah secara hukum untuk melakukan pekerjaan dan menentukan prestasi dan etika standar. Seorang guru agama yang

¹³ Barnawi, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm, 156-157.

¹⁴ Suyanto,dkk, *Menjadi Guru Profesional (Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, (Jakarta: Esensi, 2013), 41-42

¹⁵ Buchari Alma, et al, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 135.

profesional akan lebih berkonsentrasi terhadap etika atau moral keagamaan dan tanggung jawab profesionalnya dibandingkan dengan yang lainnya.¹⁶

Adapun kompetensi profesional guru menurut Uzer Usman meliputi:

- 1) Menguasai landasan kependidikan
- 2) Menguasai bahan pengajaran
- 3) Menyusun program pengajaran
- 4) Melaksanakan program pengajaran
- 5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.¹⁷

d. Kompetensi Masyarakat / Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang Guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

¹⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misuka Gozila, 2003), hlm. 85.

¹⁷ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*..., hlm. 17-19.

- 3) Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹⁸

Keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi-kompetensi tersebut. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik peserta didik akan belajar dengan baik, akhlak yang mulia akan menambah motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian seterusnya keberhasilan proses pengajaran Pendidikan Agama Islam tergantung pada kemampuan penguasaan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas yaitu guru. Tugas utama guru adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru memiliki peranan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain untuk berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik. Guru agama tidak hanya bertugas melaksanakan pendidikan agama dengan baik, akan tetapi guru agama harus bisa memperbaiki pendidikan agama yang terlanjur salah diterima oleh anak didik, baik

¹⁸ Agung, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa....*, hlm. 28.

dalam keluarga, dan pembinaan kembali terhadap pribadi yang baik.

Menurut Jauharii Muhtar dalam bukunya “*Fiqih Pendidikan*” mengatakan secara umum tugas pedidik atau guru sebagai berikut:

- 1) *Mujaddid*, sebagai pembaharu ilmu, baik dalam teori maupun praktik, sesuai dengan syariat islam.
- 2) *Mujtahid*, yaitu sebagai pemikir yang ulung, dan
- 3) *Mujahid* yaitu sebagai pejuang kebenaran.¹⁹

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia-manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah tanggung jawab guru pendidikan agama Islam diantaranya adalah:

- a. Mencerdaskan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap pendidik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapakan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusahaberusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

¹⁹ Jauhari Muhtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet. Ke-1, hlm. 155.

- b. Menjadi sahabat bagi anak didiknya, karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didik, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi muridnya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana bertingkah laku yang sopan kepada orang lain.
- c. Dalam menjalankan profesinya haruslah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum-minuman keras, menghisap ganja, dating ke rumah-rumah bordil, guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan-perbuatan yang kurang baik, asusila, amoral.
- d. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memberikan norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral, semua norma itu tidak mesti diberikan di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru memberikan contoh melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan.²⁰

4. Peran Guru Pendidik Agama Islam

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa. Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satunya yang paling terkenal

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 34.

adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini menunjukkan betapa besarnya peran dan jasa guru sehingga guru disebut sebagai seorang pahlawan.²¹

Secara garis besar, peran guru di sekolah dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai pengajar *hard skills* yang berkaitan dengan keilmuan dan keterampilan, sebagai pendidik *soft skills* yang berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi, kejujuran, kerja keras, kekerabatan, santun dan berbudi. Dalam pendidikan Islam wilayah *soft skills* meliputi kesadaran religius dan kesehatan mental.²²

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik mempunyai peran sangat penting dalam pendidikan Islam diantaranya adalah:

a. Pendidik

Menurut Suparlan, *educator* merupakan peran guru utama dan terutama. Dalam peran ini, guru lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik atau sebagai *role model*, yaitu memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku serta membentuk kepribadian peserta didik.²³

Menurut Wahyuddin Nur Nasution, pendidik adalah orang yang

²¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

²² Muhyani, *Pengaruh Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Presepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan kesehatan Mental*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2012), hlm. 113-115.

²³ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 28.

mengajar dan membantu siswa dalam memecahkan masalah pendidikannya.²⁴

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

b. Mengajar dan Membimbing

Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar. Maka, dalam hal ini guru yang dimaksud adalah guru yang memberi pelajaran atau memberi materi pelajaran pada sekolah-sekolah formal dan memberikan pelajaran atau mengajar materi pelajaran yang diwajibkan kepada siswanya berdasarkan kurikulum yang ditetapkan. Mengajar artinya proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswanya.²⁵

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

²⁴Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 76.

²⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2007), cet.Ke-4, hlm. 253

- 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
 - 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniyah, tetapi mereka juga harus terlihat secara psikologis.
 - 3) Guru harus memaknai kegiatan mengajar.
 - 4) Guru harus melaksanakan penilaian.²⁶
- c. Guru sebagai pengatur lingkungan belajar

Guru sebagai pengatur lingkungan dalam proses pembelajaran dengan harapan agar peserta didik belajar. Untuk apa menyampaikan materi pembelajaran jika peserta didik tidak berubah tingkah lakunya, untuk apa peserta didik menguasai materi pembelajaran sebanyak-banyaknya jika ternyata materi yang dikuasainya itu tidak berdampak terhadap perubahan perilaku dan kemampuan peserta didik.

Karakteristik mengajar sebagai mengatur lingkungan yaitu:

1. Mengajar berpusat pada peserta didik (*Student centered*)
2. Siswa sebagai subyek belajar
3. Proses belajar berlangsung di mana saja
4. Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan.²⁷

²⁶Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 62.

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. 5, hlm. 98.

d. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.²⁸

e. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.²⁹

f. Motivator

Peran guru selanjutnya adalah sebagai motivator. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkit spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.

Menghadirkan biografi tokoh dan memberi semangat dalam kata-kata yang menggugah merupakan salah satu tips untuk memotivasi anak didik. Oleh sebab itu, seorang guru seharusnya banyak membaca biografi para tokoh sukses, serta menguasai kata-kata mutiara yang menggugah akan tergugah hatinya ketika membaca

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 45.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*.....,hlm. 49

buku-buku motivasi.³⁰

g. Evaluator

Peran guru sebagai evaluator dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang sudah diajarkan sudah cukup tepat atau belum. Dengan melakukan penilaian guru akan dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran serta keefektifan metode mengajar. Dalam peran ini guru menyimpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.³¹

B. Pembentukan Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa Inggris, yaitu *discipline* yang berakar dari kata *disciple*, yang berarti murid, pengikut, penganut atau seseorang yang menerima pengajaran dan menyebarkan ajaran tersebut. Disiplin yang berasal dari kata *discipline* dapat berarti peraturan yang harus diikuti; bidang ilmu yang dipelajari; ajaran, hukuman atau etika norma dan tata cara bertingkah laku.³²

³⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 76-77

³¹Dosen Fakultas Terbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, *Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan*, (Banten, Jurnal ilmiah Pendidikan, Vol. 10 No.1 Tahun 2016), hlm. 55-59.

³² Siatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-Sifat Nabi*, (Jogjakarta : Diva Press, 2014), hlm. 100.

Menurut Ngainun Naim kata disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam, ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.³³

Muhammad Yaumi menjelaskan secara sederhana, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.³⁴

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.³⁵

Kemudian jika ditinjau dari sudut pandang agama, seorang cendekiawan muslim Nurcholis Madjid mengatakan bahwa disiplin adalah sejenis perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji. Kepatuhan tersebut merupakan keikutsertaan yang bertanggungjawab dalam

³³ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012),.hlm.142.

³⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta : Kencana, 2014), hlm.92.

³⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.54.

melaksanakan hal-hal yang terpuji dan tidak melanggar larangan Allah Swt. Disiplin berarti sikap patuh terhadap segala aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah yang dilakukan dengan ikhlas tanpa ada paksaan.³⁶

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu sikap ketaatan secara sadar terhadap aturan dan norma-norma, dan kaidah-kaidah yang berlaku agar terhindar dari hukuman dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Aspek terpenting dari sikap disiplin adalah kekuatan serta kepatuhan terhadap aturan-aturan. Selain itu, juga menjalankan tata tertib dan ketundukan diri secara sadar demi mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan sikap disiplin dapat mengantarkan seseorang pada jalan kesuksesan, karena orang yang berdisiplin akan bersikap teguh dalam menjalani niat dan cita-cita yang ingin diraihinya. Kedisiplinan akan terbangun dengan niat yang kuat, motivasi yang utuh dan sungguh-sungguh, serta kesadaran akan alasan dari penetapan tujuan akhir yang ingin dicapai.

2. Macam-Macam Disiplin

Disiplin adalah kunci sukses dalam setiap kegiatan tak terkecuali dalam proses pendidikan. Dalam pembinaan disiplin sendiri ada tiga macam konsep membangun didiplin antara lain:

1. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *ottarian*:

Disiplin ini mengutamakan peraturan yang ketat agar tujuan yang ditetapkan tercapai. Tidak disertai atau hanya sedikit sekali

³⁶ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm.61.

penghargaan yang menyertainya, sementara hukuman siap menanti setiap kegagalan atau penyimpangan dari aturan tersebut, walau hanya sedikit. Anak yang dididik dengan otoriter sering kali siswa merasa tertekan dan tidak percaya kepada pendidik. Pada umumnya anak akan tumbuh sebagai orang yang kurang percaya diri, agresif, dan bersifat mengganggu teman-tamannya. Pola asuh pendidik yang otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kekuasaan pendidik sangat dominan
- 2) Anak tidak diakui sebagai pribadi
- 3) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat
- 4) Pendidik menghukum anak jika anak tidak patuh.³⁷

2. Disiplin Permissive

Disiplin permissive adalah disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive. Menurut konsep ini, siswa haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada siswa. Siswa dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep permissive ini merupakan antitesa dari kosep otoritarian. Dan keduanya sama berada dalam kutub ekstrim.³⁸

³⁷Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hlm.103

³⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), cet II, April, hlm 173-174

3. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *demokratis*.

Disiplin ini mensyaratkan penjelasan mengenai peraturan yang diterapkan, adanya diskusi antara penentu peraturan dengan pelaku peraturan, serta adanya pemahaman dari aturan yang berlaku. Inti dari disiplin ini adalah unsur pendidikan yang terkandung didalamnya, bukan pada hubungan aturan dengan hukuman. Tujuan dari disiplin jenis ini adalah untuk melatih dan mengembangkan kontrol atas tingkah laku mereka sendiri sehingga mereka dapat melakukan apa yang diharapkan, walau tanpa kontrol pihak lain. Dengan kata lain, menjadi anak yang mau bekerja sama. Anak yang dididik dengan konsep demokratis akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dapat mengontrol diri, berani, dan menghargai pendapat orang lain. Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Ada kerja sama antara pendidik dan anak
- 2) Anak diakui sebagai pribadi
- 3) Ada bimbingan dan pengarahan dari pendidik
- 4) Ada kontrol dari pendidik yang tidak kaku.³⁹

Menurut Fani Julia Fiana, dkk. Bentuk pelaksanaan disiplin di sekolah ada 5 yaitu sebagai berikut:

- a. Disiplin dalam kerapian
- b. Disiplin dalam kerajinan
- c. Disiplin dalam kebersihan lingkungan

³⁹ Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm.150-151.

- d. Disiplin dalam pengaturan waktu belajar, dan
- e. Disiplin dalam kelakuan.⁴⁰

3. Fungsi Disiplin

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal itu disebabkan dimanapun seseorang berada. Menurut Tulus Tu'u disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Adapun fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u yaitu sebagai berikut:

a. Menata Kehidupan Bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar. Kehidupan bersama akan lebih terarah dengan adanya disiplin.

b. Membangun Kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

⁴⁰ Fani Julia Fiana, dkk, *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jurnal Ilmiah Konseling, vol. 2 No. 23 April 2013), hlm. 30-31

c. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d. Pemaksaan

Dari pendapat itu, disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi / hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman /sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan

bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu.

Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen.⁴¹

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi siswa disiplin mematuhi peraturan yang ada tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Siswa akan disiplin apabila siswa sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin dari dalam lingkungan keluarga. Mulai dari kebiasaan bangun pagi, makan, tidur, dan mandi harus dilakukan secara tepat waktu sehingga anak akan terbiasa melakukan kegiatan itu secara kontinu.

Menurut Alfian Umri Syaifulhaq dalam skripsinya Ana Imrotun Arifah. Ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu:

1. Kesadaran diri

Sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.

⁴¹Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 37-38

2. Pengikutan dan ketaatan

Disiplin bisa dikembangkan dengan cara mengikuti kegiatan yang ada di sekolah. Siswa juga harus mentaati sebuah peraturan di sekolah, dengan adanya ketaatan siswa dalam mentaati peraturan yang telah ada. Sebuah langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

3. Alat pendidikan

Dalam pendidikan ada sebuah alat atau cara membentuk perilaku siswa agar bisa berperilaku yang baik. Karena adanya alat pendidikan tersebut, untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

4. Hukuman

Seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.⁴²

Menurut Soerjono Soekamto menerangkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah kerelaan, identifikasi,

⁴² Ana Imrotuatun Arifah, *Penggunaan Metode Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Membentuk Disiplin Siswa di MTS N 01 Pekalongan*, (Pekalongan: IAIN Pekalongan, 2018), hlm. 41-42.

internalisasi kepentingan yang bersangkutan terjamin.

a. Kerelaan (*Compliance*)

Sebuah penerimaan yang jelas atau tampak, yang masuk oleh penghargaan dan kaidah-kaidah serta beberapa pendirian yang disukai dalam menjalani peraturan.

b. Identifikasi

Sebuah bentuk penerimaan peraturan bukan karena nilai intrinsik dan seruan tapi karena orang-orang ingin mempertahankan keanggotaan dalam kelompok.

c. Internalisasi

Penerimaan peraturan atau tingkah laku oleh individu karena ia sesungguhnya ingin mendapatkan kaidah yang memuaskan.

d. Kepentingan yang bersangkutan terjamin.

Dengan adanya faktor-faktor penyebab kedisiplinan di atas diharapkan pribadi siswa akan terbentuk untuk menjadi lebih disiplin dalam hal menaati peraturan tata tertib sekolah yang berlaku peraturan tata tertib sekolah tersebut mempunyai sanksi yang telah diberikan kepada semua siswa.⁴³

Menurut Riana Bagaskorowati menjelaskan bahwa secara umum faktor disiplin dibedakan menjadi dua, yaitu:

⁴³ Seojono Soekamto, *Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2002), hlm 250.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Misalnya, kondisi fisik, mental, emosi, dan kepribadian yang dimiliki oleh individu itu sendiri, termasuk faktor-faktor genetis.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang berasal dari luar individu yang bersangkutan. Misalnya, orangtua, teman, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat di sekitarnya.⁴⁴

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas, bahwa kedisiplinan tidak secara langsung dapat tumbuh dan berkembang di dalam diri seorang anak, dan setiap anak memiliki tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda sesuai dengan adanya faktor-faktor yang telah mempengaruhi di dalam diri siswa. Yaitu faktor eksternal dan faktor internal yang masing-masing mempengaruhi terhadap pembentukan disiplin pada siswa.

5. Indikator Disiplin

Marzuki memaparkan beberapa indikator-indikator dalam disiplin antara lain: selalu datang tepat waktu, jika berhalangan hadir memberi tahu, taat pada aturan sekolah, taat pada atura lalu lintas.⁴⁵ Sementara itu Ngainun Naim menjelaskan dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan antara lain yaitu:

⁴⁴ Riana Bagaskorowati, *Anak Beriesiko*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 21-22

⁴⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), hlm.104.

- a. Hadir di ruangan atau kelas tepat pada waktunya. Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran.
- b. Tata pergaulan di sekolah. Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap-sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.
- c. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan serentetan program sekolah, peserta didik dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki, baik bersifat fisik, mental, emosional dan intelektual.
- d. Belajar di rumah. Dengan kedisiplinan belajar di rumah peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan diberikan oleh gurunya sehingga peserta didik lebih paham terhadap suatu pelajaran.⁴⁶

Selain itu, menurut Tuwuh Trisnayadi indikator kedisiplinan antara lain:

⁴⁶ NgainunNgainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012),.hlm.143-146.

a. Disiplin dalam menaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah dibuat dan disusun dengan tujuan menolong siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kedisiplinan di sekolah kaitannya dengan menaati tata tertib pada dasarnya menjadi alat pendidikan bagi pengembangan kepribadian yang lebih dewasa.⁴⁷

b. Disiplin dalam keteladanan

Teladan adalah contoh yang baik yang seharusnya ditiru oleh orang lain. Dalam hal ini siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan (orang yang dianggap baik dan patut ditiru) daripada dengan apa yang mereka dengar. Karena itu contoh dan teladan disiplin dari atasan, kepala sekolah, dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.⁴⁸

c. Disiplin dalam berpakaian

Meskipun seseorang dapat memakai pakaian sesuai dengan keinginannya, namun dalam hal-hal tertentu berpakaian juga harus diatur, lebih-lebih dalam lingkungan sekolah. Melatih siswa untuk berseragam adalah mendidik. Karena hal ini akan menciptakan jati diri siswa yang bersih, peduli diri sendiri. Namun demikian, jika hal itu tidak ditunjang oleh guru yang berpakaian dengan baik, maka siswa juga akan sembarangan dalam berpakaian.⁴⁹

⁴⁷Tuwuh Trisnayadi, *Menggapai Cita-cita: Bimbingan Karier untuk Remaja Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), hlm. 32.

⁴⁸ Tuwuh Trisnayadi, *Menggapai Cita-cita....*, hlm. 41.

⁴⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 32.

6. Tujuan dan Fungsi Disiplin

Disiplin sangat diperlukan untuk mengatur perilaku dan tata kehidupan manusia, apalagi untuk anak-anak, remaja dan kaum muda. Oleh karena itu, disiplin merupakan prasyarat penting dalam membentuk sikap, perilaku dan tata kehidupan. Ada empat tujuan disiplin, antara lain sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan menyadari mengenai hak orang lain.
- b. Mengerti larangan dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban.
- c. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk.
- d. Mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam hukuman.

Sementara itu dalam konteks sekolah, secara lebih rinci Maman Rachman mengemukakan bahwa tujuan disiplin di sekolah adalah:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.
- c. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- d. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.⁵⁰

Jadi tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekan pada siswa, melainkan untuk

⁵⁰NgainunNgainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa....*, hlm.147-148.

mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Selanjutnya disiplin berfungsi untuk menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, memaksa, hukuman, serta menciptakan lingkungan yang kondusif.⁵¹

7. Manfaat Disiplin

Kedisiplinan merupakan salah satu kunci untuk menggapai kesuksesan. Berikut beberapa manfaat jika kita disiplin antara lain:

- a. Merencanakan kesuksesan
- b. Membentuk diri kita memiliki pribadi yang unggul
- c. Menjadi pribadi yang seimbang dan dapat mengendalikan diri sehingga mengikuti keinginan pribadi dan orang lain
- d. Terhindar dari perbuatan yang tidak benar
- e. Terbiasa dengan kebiasaan yang baik dan positif
- f. Memberikan kenyamanan bagi orang lain.⁵²

8. Pembinaan Disiplin Siswa

Pembinaan diartikan sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.

⁵¹David Wijaya, *Pendidikan Antikorupsi*, (Jakarta : Indeks, 2014), hlm.98.

⁵²David Wijaya, *Pendidikan Antikorupsi.....*, hlm.101-102.

Kedisiplinan mensyaratkan adanya pengendalian terhadap tingkah laku dan penguasaan diri. Kedisiplinan sangat penting diterapkan sebagai prasyarat bagi pembentukan sikap dan perilaku. Dengan demikian, disiplin berarti melatih diri untuk membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral.

Kemudian dikemukakan teknik-teknik alternatif dalam pembinaan disiplin siswa, antara lain sebagai berikut:

- a. Teknik *external control*, adalah suatu teknik dimana disiplin siswa haruslah dikendalikan dari luar siswa. Menurut teknik *external control* ini, siswa harus terus menerus didisiplinkan, dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ganjaran. Ancaman diberikan kepada siswa yang tidak disiplin, sementara ganjaran diberikan kepada siswa yang mempunyai disiplin tinggi.
- b. Teknik *inner control* atau *internal control*, teknik ini merupakan kebalikan dari teknik diatas. Teknik ini mengupayakan agar siswa dapat mendisiplinkan diri sendiri. Siswa disadarkan akan pentingnya disiplin, sesudah sadar ia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri. Jika teknik ini dikembangkan dengan baik maka akan mempunyai kekuatan yang lebih hebat dibandingkan dengan teknik *external control*. Jika teknik *inner control* ini yang dipilih oleh guru maka guru harus bisa menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, sebab guru tidak akan dapat mendisiplinkan siswanya, jika ia sendiri tidak disiplin. guru

harus sudah memiliki *self control* dan *inner control* yang baik.

- c. Teknik *cooperatit control*, konsep teknik ini adalah antara pendidik dan siswa harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. guru dan siswa lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama. Kontrak atau perjanjian seperti ini sangat penting, oleh karenanya dengan cara demikianlah pendidik dan siswa dapat bekerjasama dengan baik. Dalam suasana demikianlah maka siswa juga merasa dihargai, inisiatif yang berasal dari dirinya, biarpun berbeda dengan inisiatif guru asalkan baik juga diterima oleh guru dan siswa lainnya.⁵³

⁵³ Ali Imron, *Manajemen Peserta didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.174-176.

C. Kajian Pustaka

Dalam skripsi yang ditulis oleh Mardiyah. 2016. Peran Wali Kelas dalam Mengembangkan Kedisiplinan Siswa di MAN 01 Pekalongan Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Pekalongan: STAIN Press. Dalam skripsinya menjelaskan bahwa wali kelas sangatlah berperan dalam mengembangkan kedisiplinan siswa di MAN 01 Pekalongan, karena wali kelas dapat memotivasi, membina, mengarahkan, membimbing, siswa-siswanya agar bersikap disiplin. Dan wali kelas sangatlah dapat membantu mempengaruhi tingkah laku siswa, bisa mengubah perilaku, dan watak siswanya kearah yang lebih baik⁵⁴.

Kemudian penelitian jurnal yang ditulis oleh Fajriani, Nur Janah, dan Desi Loviana dengan judul “Self, Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa: Studi Kasus Di SMA Negeri 5 Banda Aceh”. Dari hasil penelitian bahwa gambaran tingkat kedisiplinan belajar siswa pada tahap awal sebelum mengikuti *treatment* teknik *self management* siswa mengalami tingkat kedisiplinan belajar rendah, dengan ciri-ciri perilakunya dapat dilihat dari kegiatan sehari-harinya seperti terlambat mengumpulkan tugas sekolah dan bahkan tidak membuatnya, terlambat masuk sekolah, nilai rendah, sering bolos, tidak hanya itu saat proses pelajaran berlangsung banyak siswa sibuk dengan kegiatannya masing-masing sehingga mereka tidak memperhatikan apa yang diajarkan oleh gurunya, diantaranya bermain *smartphone*, berbicara dan keluar masuk ketika guru di dalam kelas. Namun,

⁵⁴ Mardiyah, Peran Wali Kelas dalam Mengembangkan Kedisiplinan Siswa di MAN 01 Pekalongan Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Skripsi* Sarjana Pendidikan (Pekalongan: Perpustakaan), hlm. vii.

setelah mendapat *treatment* tekni *self management*, tingkat kedisiplinan belajar siswa tersebut mengalami peningkatan. Beberapa siswa mengalami peningkatan skor kedisiplinan belajar pada tingkat sedang, yang ditunjukkan dengan perubahan perilakunya, yaitu siswa datang untuk mengikuti *treatment* yang dilaksanakan oleh peneliti setiap hari, mulai datang ke sekolah tepat waktu dalam beberapa hari, tidak keluar masuk saat jam pelajaran berlangsung. Dengan demikian dapat dikatakan teknik *self management* ini memberi dampak positif bagi siswa, hal ini didukung oleh sependapat dengan yang dikatakan oleh Komalasari (Isnaini, 2014) bahwa teknik ini dapat digunakan untuk merubah perilaku yang dilakukan oleh individu itu sendiri yang di peroleh dari latihan-latihan tanpa paksaan dari orang lain.⁵⁵

Dalam skripsinya Himawan Puput Raharjo (123111180) fakultas IAIN Surakarta, penelitian yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI IPS 1 (studi kasus di smp muhammadiyah 5 karanganyar, jaten,karanganyar) Tahun Pelajaran 2026/2027. Menurut Himawan, Dari hasil penelitian ditemukan strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar meliputi memberikan pujian kepada siswa yang disiplin, sosialisasi mengenai kedisiplinan setelah selesai upacara, pembinaan secara halus, memberikan sanksi atau hukuman bagi siswa yang tidak disiplin, pembuatan jadwal tabel sholat sehari-hari, memberi contoh cara berpenampilan yang rapi, memeriksa

⁵⁵ Fajri, dkk, “*Self-Management* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa: Studi Kasus Di SMA Negeri 5 Banda Aceh”, (Banda Aceh: Jurnal Pencerahan, Vol. 10, No. 2, September 2016), hlm. 100.

siswa yang tidak disiplin di dalam kelas. Adapun macam-macam disiplin di SMA Muhammadiyah terdapat pada pedoman tata-tertib sekolah yang harus ditaati siswa⁵⁶.

Penelitian yang dilakukan oleh Kuntariyah, mahaiswi STAIN Pekalongan dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Waktu Kedatangan Siswa Melalui Pemanfaatan Jam 0 Bagi Siswa Di SD Negeri Wates 02 Wonotunggal Batang tahun 2012. Garis besar penelitian ini menyimpulkan bahwa kedisiplinan waktu kedatangan siswa dapat dikatakan baik. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya siswa yang datang ke sekolah sebelum jam 07:00, bahkan ada siswa yang sudah datang pagi hari untuk mengikuti jam 0. Adapun upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan waktu kedatangan siswa melalui pemanfaatan jam 0 bagi siswa di SD Negeri Wates 02 Wonotunggal Batang antara lain: dengan mengadakan kegiatan baca tulis al-qur'an (BTQ), kegiatan kebersihan kelas, pembacaan asma'ul husna, senam pagi, dan kegiatan pelajaran tambahan.⁵⁷

Dari beberapa penelitian tersebut, ada persamaan yang penulis teliti akan tetapi penelitian yang penulis teliti lebih memfokuskan kepada peran guru dalam pembentukan disiplin belajar siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan.

⁵⁶Himawan Puput Raharjo, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI IPS 1 (STUDI KASUS DI SMP MUHAMMADIYAH 5 KARANGANYAR, JATEN, KARANGANYAR) Tahun Pelajaran 2026/2027*. Skripsi Sarjana Pendidikan, IAIN Surakarta, hlm. xii

⁵⁷Kuntariyah, "Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Waktu Kedatangan Siswa Melalui Pemanfaatan jam 0 Bagi Siswa Di SD Negeri Wates 02 Wonotunggal Batang", *Skripsi Pendidikan Agama Islam (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2013)*, hlm. 97.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Peran Wali Kelas dalam Mengembangkan Kedisiplinan Siswa di MAN 01 Pekalongan Kec. Kedungwuni Kabupaten Pekalongan	Sama-sama membahas tentang Kedisiplinan siswa	Skripsi ini lebih fokus pada peran wali kelasnya. Sedangkan skripsi yang akan diteliti lebih memfokuskan pada peran guru agama
2	Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI IPS 1 (studi kasus di SMP Muhammadiyah 5 Karanganyar Jaten)	Sama-sama membahas tentang guru pai dan obyeknya anak-anak SMA	Skripsi ini menjelaskan tentang strategi guru pai dalam meningkatkan kedisiplinan. Sedangkan skripsi peneliti lebih pada peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar pendidikan agama islam siswa.
3	Upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan waktu kedatangan siswa melalui pemanfaatan		Skripsi ini membahas tentang upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui pemanfaatan jam 0.

	jam 0 bagi siswa di SD Negeri Wates 02 Wonotunggal Batang		Sedangkan skripsi peneliti membahas tentang peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar pendidikan agama islam siswa.
--	---	--	---

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir yaitu berisi gambaran pola hubungan antar variabel atau kerangka konseptual yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti, disusun berdasarkan kajian yang telah dilakukan.⁵⁸

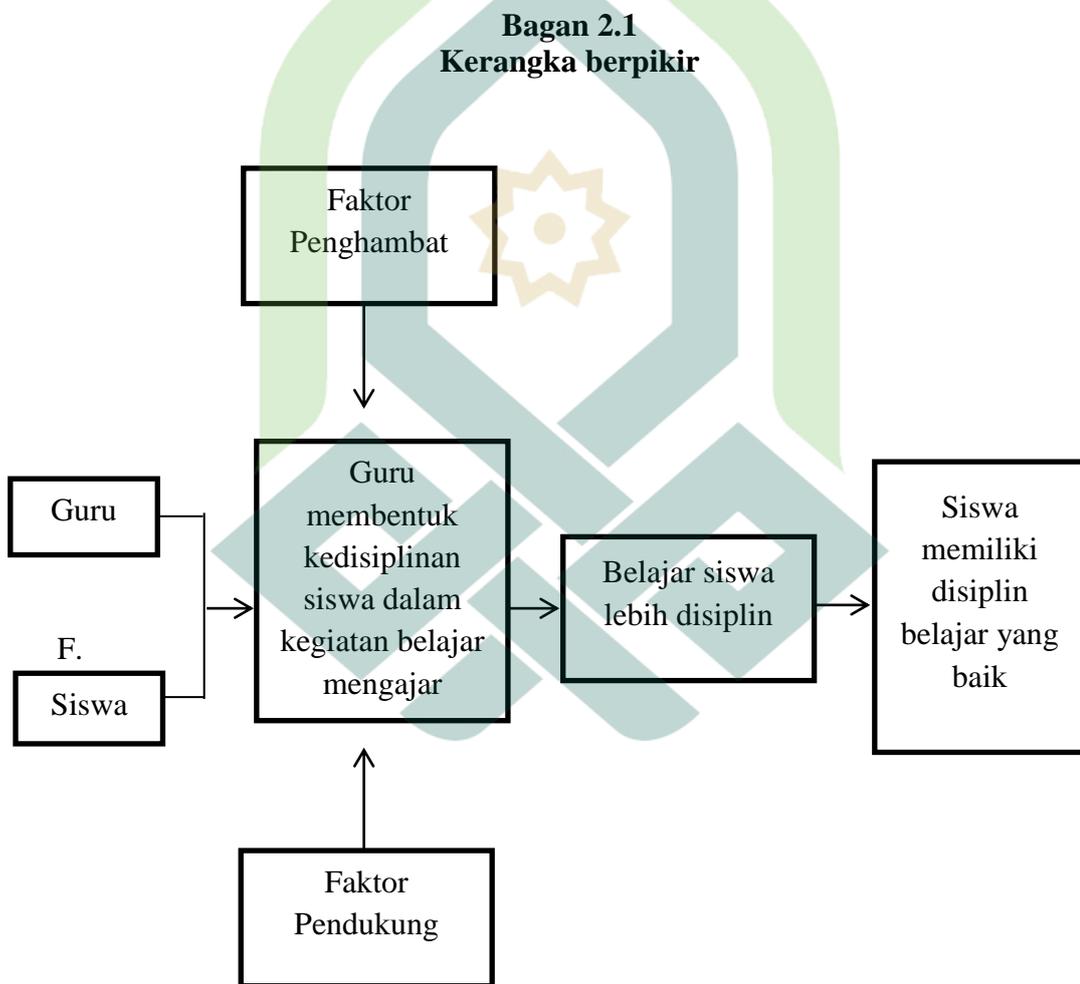
Dari beberapa uraian analisis teori dijadikan kerangka berfikir dinyatakan bahwasannya disiplin ialah perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya untuk mampu bertanggung jawab atas peraturan. Dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pembentukan disiplin adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan teratur baik formal maupun nonformal untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas belajar yang lebih baik. Atau secara sederhana pembentukan disiplin didefinisikan sebagai usaha merubah dan memperbaiki sifat atau perilaku seseorang menuju kearah yang lebih baik.

Penelitian ini bermaksud melakukan perubahan sikap disiplin yang diprogramkan melalui lembaga pendidikan formal yaitu melalui sekolah

⁵⁸ Sutrisno Hadi, Metodologi Riseach, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 2006), Jilid 1, hlm. 60.

berupa kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan siswa supaya perilaku baik dan mencerminkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Dengan kerangka berpikir tersebut kiranya dapat dibuat alur atau skema sebagai berikut:



BAB III

PERAN GURU AGAMA DALAM PEMBENTUKAN DISIPLIN BELAJAR PAI SISWA DI SMK ISLAM SALAKBROJO PEKALONGAN

A. Gambaran Umum SMK Islam Salakbrojo Pekalongan

1. Sejarah SMK Islam Salakbrojo Pekalongan

SMK Islam Salakbrojo berdiri pada tahun 2014. Berdasarkan Surat Keputusan Dinas Pendidikan Nomor : 421.5/3242/ Tahun 2014. SMK Islam Salakbrojo didirikan oleh yayasan Daar Aswaja Salakbrojo. Dalam surat keputusan tersebut SMK Islam Salakbrojo diberikan izin untuk menyelenggarakan Program Studi Keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dengan menyediakan ruang belajar yang nyaman, ruang bengkel, laboratorium komputer yang memadai, serta merekrut tenaga pendidikan dan staff yang handal.¹

SMK Islam Salakbrojo Pekalongan ditahun pertama mulai operasional hanya memiliki sarana dan prasarana, para pengajar, tenaga administrasi dan siswa yang sedikit namun dengan berjalannya waktu setiap tahunnya siswa selalu bertambah.

SMK ini merupakan naungan dari yayasan yang berdiri diatas tanah seluas 2250 m². Selain itu SMK ini letaknya juga berjejeran dengan SMP Salakbrojo yang juga merupakan naungan dari yayasan.

¹ Hasil Dokumentasi peran guru agama di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan 26 November 2018

Dengan didukung guru-guru dan tenaga administrasi yang profesional dan ahli dibidangnya siap mengantarkan siswa-siswinya bersaing didunia pendidikan khususnya dunia kerja dengan life skill yang dimiliki sesuai jurusannya masing-masing.

SMK Islam Salakbrojo Pekalongan terus berupaya meningkatkan mutu antara lain melalui peningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan edukatif maupun administratif, peningkatan pelayanan dan manajemen sekolah serta penambahan perbaikan sarana dan prasarana sekolah penunjang pendidikan sesuai standar pelayanan mutu.²

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, maka kiranya perlu dukungan dari tenaga pendidik yang berkualitas dan bermutu tinggi, baik dalam bidang agama maupun ilmu yang lainnya (umum), sehingga kami juga terus mengoptimalkan seluruh komponen sekolah, meningkatkan peran seluruh stakeholder serta menjalin kerjasama dan komunikasi dengan terkait agar tercapai standar prestasi dan layanan pendidikan yang bermutu.

2. Letak SMK Islam Salak Brojo Pekalongan

SMK Islam Salakbrojo Pekalongan terletak di jl. Raya Miyanggong Rt. 01 Rw. 02 desa Salakbrojo, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, berada di timur jalan raya Kedungwuni.

² Abdurrahman Nuh, *Kepala Sekolah SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi 26 November 2018

Letak geografis SMK Islam Salakbrojo Pekalongan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : pesawahan
- b. Sebelah Timur : pemukiman warga
- c. Sebelah Selatan : jalan warga
- d. Sebelah Barat : pesawahan³

Secara geografis, SMK Islam Salakbrojo Pekalongan kurang strategis, karena berada di lingkungan pedesaan dan jauh dari jangkauan warga desa lainnya. Akan tetapi karena basic nya islam sekolah ini di dukung oleh lingkungan yang mayoritas lingkungannya pesantren. Sehingga hal ini mempermudah para pendidik untuk dapat menerapkan aturan yang baik karena didukung oleh hal tersebut.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMK Islam Salak Brojo Pekalongan

- a. Visi
Mengawal Dan Mengantarkan Peserta Didik Berbudi Luhur Dan Berdaya Saing Dengan Berdasarkan Ajaran Aswaja.
- b. Misi
 1. Menata & meningkatkan kedisiplinan pendidik & peserta didik
 2. Meningkatkan sarana dan pra sarana
 3. Evaluasi kegiatan secara komprehensif

³ Hasil Observasi, *Letak Geografis SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Pada 26 November 2018

c. Tujuan

1. Mempersiapkan peserta didik agar mampu bekerja optimal di bidang keahlian
2. Mempersiapkan peserta didik agar mampu bekerja dan bersaing di era globalisasi
3. Mencetak peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik
4. Mencetak peserta didik yang terampil dan kreatif menguasai IPTEK
5. Membiasakan peserta didik berakhlak mulia, terpuji, dan berbudi luhur
6. Membiasakan peserta didik untuk beribadah dan kokoh dalam IMTAQ⁴

4. Data keadaan guru dan siswa

a. Data Guru

Guru adalah komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu suatu lembaga yang dipimpin oleh guru yang profesional dan ahli dalam bidangnya akan mudah memberikan suatu pembelajaran kepada anak didiknya sehingga tujuan yang diinginkan sesuai dengan harapan lembaga pendidikan tersebut.

Berikut adalah data guru, karyawan dan siswa SMK Islam Salakbrojo Pekalongan pada tahun pelajaran 2014/2018 sebagai berikut:⁵

⁴ Hasil Dokumentasi, *Visi Misi dan Tujuan SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Pada 26 November 2018

Tabel 3.1

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Abdurrahman Nuh, S.Ag	S1	Ka. SMK
2	Lukman Hakim, S.H	S1	Wakasis
3	Kusuma Dhani, S.Pd	S1	Wakakur
4	M. Nizar, S.Kom	S1	Walas
5	Muslimin Annas, S.Pd	S1	Kajur TSM
6	Feni Purwati, S.Kom	S1	Bendahara
7	Fatiana Dewi, S.Pd	S1	Bendahara
8	Musa, S.T	S1	Ka. Bengkel
9	Muh. Fatchurozi, S.Kom	S1	Kajur RPL
10	Irna Yustiyanti, S.Kom	S1	Guru
11	Gita Ayu Permatasari, S.Pd	S1	Guru
12	S. Kanuraga Perdhana, S.Pd	S1	Guru
13	Nok Anisah Sabitah, S.Pd	S1	Guru
14	M. Arif Arfan, S.Pd	S1	Kep. TU
15	Panca Ayu S, S.Pd	S1	Guru
16	Halimah, S.Kom	S1	Guru
17	M. Ardi Nugroho, S.Pd	S1	Walas
18	Wahyu Dewi S, S.Pd	S1	Guru

⁵ Hasil Dokumentasi, *Sumber Daya Manusia SMK Salakbrojo Pekalongan*, Pada 26 November 2018

19	Imam Dzikri, S. Pd. I	S1	Guru
20	Nailatuz Zukfa	SMK	TU
21	Nailatul Izzah	MA	TU
22	Lailatul Khusniah	S1	Guru
23	Nurusshobah, S.Pd.I	S1	Guru

Dari data guru diatas yang berjumlah 23 guru, maka dapat disimpulkan bahwa 21 guru yang sudah S1, 1 guru lulusan SMK, dan satu guru lulusan MA. Sehingga SMK ini sebagian guru yang mengajar dapat dikatakan mereka yang ahli dalam bidangnya masing-masing.

b. Data siswa

Siswa merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses belajar mengajar, karena tanpa adanya siswa maka proses belajar mengajar tidak akan terjadi. Oleh karena itu, keberadaan dan peran aktif siswa diperlukan dalam proses belajar. Adapun siswa SMK Islam Salakbrojo menjadi 6 kelas.⁶

Dimana terbagi dari mulai kelas X, XI, dan XII dan terbagi dalam dua jurusan yaitu Teknik Sepeda Motor (TSM) dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Dalam proses pendidikan siswa perlu dibimbing dan diarahkan untuk mencapai pendidikan secara komprehensif. Pada hakikatnya siswa sebagai peserta didik yang

⁶ Hasil Dokumentasi, *Sumber Daya Manusia SMK Salakbrojo Pekalongan*, Pada 26 November 2018

memiliki ciri-ciri khususnya yang berbeda baik dari kemampuan berpikir, dan bertingkah laku. Dalam proses belajar mengajar pendidik harus mengetahui karakteristik siswa dan diharapkan agar mampu mengkondisikan psikologi anak agar mampu menerima pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tercapai yakni mampu berperilaku keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama.

5. Sarana dan Prasarana SMK Islam Salakbrojo Pekalongan

Tabel 3.2

a. Gedung milik sendiri	
b. Kantor	1 ruang
c. Kelas	6 ruang
d. Laboratuim	1 ruang
e. Bengkel TSM	1 ruang
f. Bengkel RPL	1 ruang
g. Masjid	1 ruang
h. UKS	1 ruang
i. Perpustakaan	1 ruang ⁷
j. BKK	
k. Sarana olahraga	

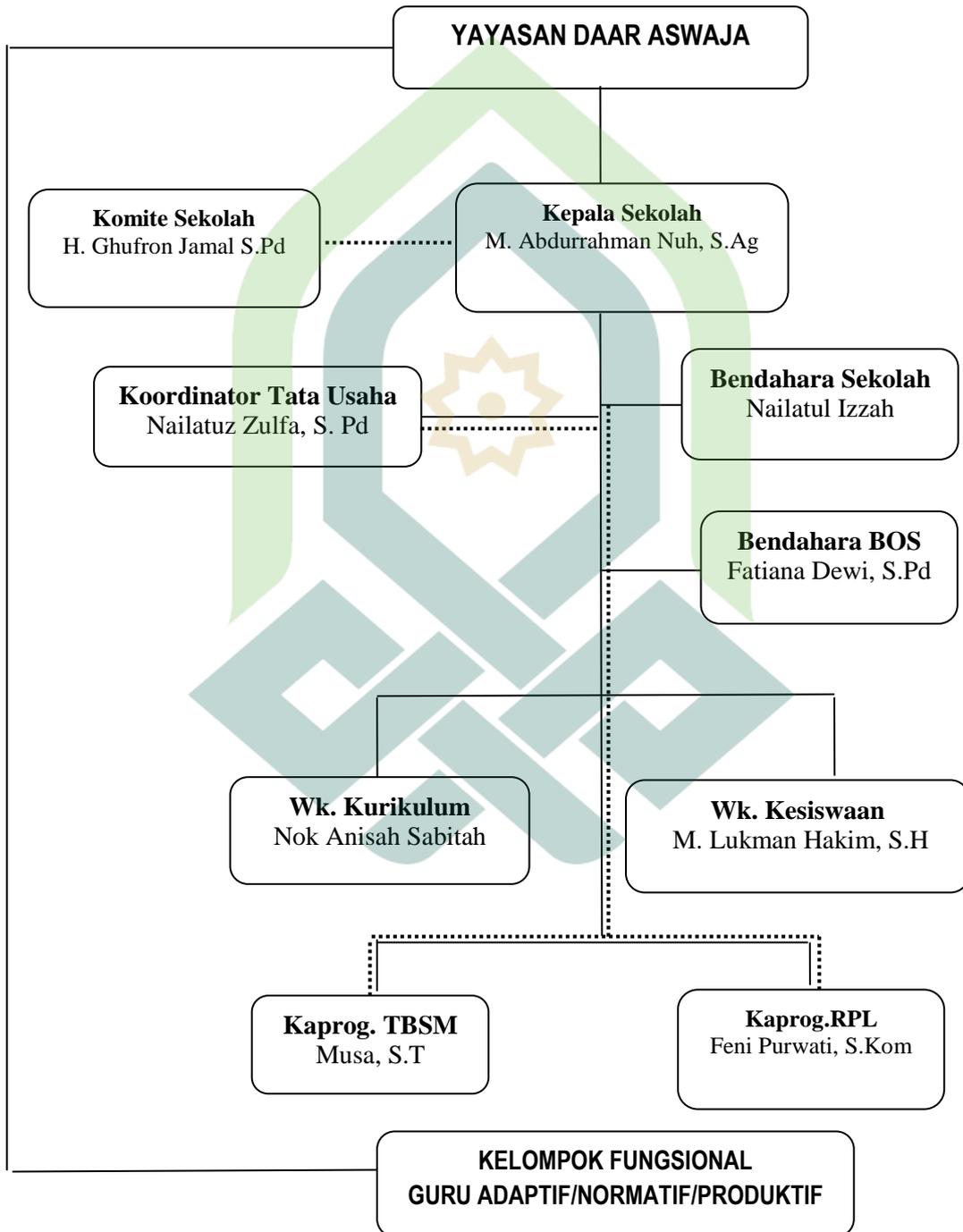
Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasana di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan sudah baik karena ada 1 ruang kantor kepala sekolah, 6 ruang kelas siswa, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang

⁷Hasil Observasi, *Sarana dan Prasarana SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Pada 26 November 2018

laboratorium, 2 bengkel yang terbagi untuk 1 ruang RPL, dan 1 ruang untuk TSM, 1 ruang UKS, masjid, BKK, dan sarana Olahraga.

6. Struktur Organisasi SMK Islam Salakbrojo Pekalongan

Bagan 3.1



B. Peran Guru Agama Dalam Pembentukan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMK Islam Salak Brojo Pekalongan

Seorang guru akan menjadi model keteladanan bagi siswanya baik dalam bertingkah laku dan bertuturkata, terutama guru agama akan menjadi panutan bagi siswanya. Setiap gerakannya pasti akan menjadi contoh bagi siswanya. Dalam membentuk disiplin belajar siswa, guru agama berperan penting dan harus memiliki strategi yang dapat membantu siswa menjadi lebih baik lagi.

Siswa SMK meskipun sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya tetap saja masih butuh yang namanya seorang guru yang dapat membina, mendorong, dan membimbing dirinya agar menjadi siswa yang berperilaku disiplin dimanapun ia berada, baik disekolah maupun dirumah. Dengan membiasakan siswa untuk menaati aturan akan membuat siswa untuk mawas diri dengan mengontrol segala tingkah laku mereka. Karena dengan adanya aturan tersebut diharapkan kelak siswa menjadi pribadi yang lebih baik di masa mendatang.

SMK Islam Salakbrojo Pekalongan ini merupakan salah satu pendidikan yang dipercaya dari pihak masyarakat khususnya orang tua, yang membutuhkan bantuan demi pendidikannya anaknya. Salah satu tujuannya tidak lain supaya anaknya menjadi anak yang mempunyai sifat yang berakhlakul karimah. Dalam membentuk disiplin belajar PAI siswa guru agama di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan memegang tugas dan tanggung jawab terhadap pembentukan disiplin belajar PAI siswa. Walaupun dalam

pelaksanaannya guru agama melibatkan seluruh komponen sekolah baik kepala sekolah, guru-guru lain serta aparat sekolah untuk saling kerja sama demi mewujudkan terciptanya siswa yang mempunyai sifat yang berakhlakul karimah dan mempunyai disiplin belajar yang baik juga. Oleh karenanya peran guru sangat penting dalam membentuk disiplin siswa. Maka peran guru agama yang digunakan di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan antara lain sebagai berikut:

a. Guru agama sebagai teladan

Guru sebagai teladan di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan guru mampu memberikan contoh yang baik pada peserta didik dengan datang ke sekolah lebih awal.⁸Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama dan juga perbuatan yang dilakukan oleh guru agama akan menjadi cerminan bagi anak didiknya. Beliau mengatakan.

“Sebagai seorang guru apalagi guru agama saya berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswa disini. Kan wes ono pribahasane guru kui di guguh lan di tiru. Misal saya melakukan hal yang tidak baik di depan siswa saya, pasti mereka akan mencontohnya. Dan apabila mereka ditindak lanjuti masuk ke ruang TU karena melakukan kesalahan pasti akan menjawab “lah wong gurune be kokui”. Nah berangkat dari itu, saya tidak mau mereka seperti itu. Sehingga saya selalu berhati-hati dalam bertingka laku”.⁹

⁸Hasil Observasi peneliti di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan pada tanggal 27 November 2018

⁹ Shobah, *Guru Agama SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi Pada 27 November 2018

Selain sering datang lebih awal, guru agama dan Kepala Sekolah juga ramah. Hal ini dapat dilihat dari sikap guru dan kepala sekolah yang mengizinkan peneliti melakukan penelitian ini.¹⁰

Menurut kepala sekolah seorang guru yang baik harus dapat memposisikan dirinya dengan baik pula dimanapun ia berada. Apalagi seorang guru agama yang sudah dipahami oleh masyarakat bahwa ia pasti dapat berperilaku baik karena jabatannya sebagai guru agama. Beliau juga berkata

“maka dari itu peran guru sangatlah penting demi kelangsungan kehidupan siswa nantinya, tidak hanya guru agama saja tetapi semua guru juga harus bisa memposisikan dirinya dengan baik”.¹¹

Untuk dapat melakukan perannya dalam membentuk disiplin belajar siswa dengan baik guru agama juga bekerjasama dengan orang tua siswa agar dapat mengawasi siswanya ketika di rumah, khususnya dalam hal belajar.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Imam beliau mengatakan:

“tanggung jawab siswa ketika di sekolah menjadi tanggung jawab kami sepenuhnya baik dalam bergaul di lingkungan sekolah, mentaati tata tertib sekolah, maupun dalam proses pembelajaran berlangsung. Namun ketika di rumah siswa kami serahkan lagi kepada orang tua mereka masing-masing. Maka dari itu untuk dapat membentuk disiplin siswa. Kami harap orang tua juga berperan penting dalam hal kegiatan anaknya ketika siswa sudah tidak di sekolah. Kami haraporang tua juga harus sering bertanya ketika anaknya mau pergi. Yaitu mau apa, tujuannya apa, dengan siapa perginya, untuk apa, dan pulang

¹⁰Hasil observasi di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan Pada 15 Oktober 2018

¹¹ Abdurahman Nuh, *Kepala Sekolah SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi Pada 26 November 2018

jam berapa. Dengan demikian orang tua juga dapat memantau kegiatan anaknya”.¹²

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dalam mengenai peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar siswa yaitu sebagai berikut:

“Karena bapak shobah dalam memberikan pembelajaran selalu baik dan tidak pernah berkata kasar, bahkan dapat dikatakan ramah, saya senang dengan apa yang dia berikan. Dan saya selalu memperhatikan setiap yang beliau sampaikan. Opo maneh tentang agama, akeh konco-konco sing seneng. Mergo akeh manfaate. Selain itu juga beliau selalu memberikan contoh disetiap pelajaran agama dengan cerita-cerita tentang materi yang disampaikan. Jadi materi tersebut bisa mudah dipahami oleh siswa-siswa SMK sini”.¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa seorang guru sangat berperan sebagai suri tauladan bagi siswanya. Mulai dari tingkahlaku, sampai kedisiplinannya. Namun tak lepas dari peran guru di sekolah, guru juga bekerjasama dengan orang tua siswa untuk dapat mengontrol segala tingkah laku anaknya ketika di rumah.

b. Guru agama sebagai Insiator

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, sehingga baik buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat berpengaruh terhadap suatu citra lembaga pendidikan tersebut. Sehingga

¹² Imam, *Guru Agama SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi Pada 26 November 2018

¹³ Muhammad Rifki, *Siswa SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi Pada 27 November 2018

guru lebih di identikkan sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membentuk pribadi siswanya.

Kaitannya dengan peran guru agama sebagai insiator. Guru agama di SMK Islam memiliki berbagai cara dalam hal membentuk kedisiplinan siswa serta selalu memberikan idenya untuk dapat terlakananya proses pembelajaran yang nyaman dan kondusif. Bapak Shobah mengatakan:

“Guru yang mempunyai pengalaman dalam mendidik siswa pasti selalu mempunyai cara-cara agar siswa dapat memngikuti semua proses kegiatan belajarnya dengan senang”¹⁴

Bapak Imam mengatakan :

“Seorang guru harus memahami kondisi psikologi siswanya. Jika siswa mulai bosan dengan pelajaran yang kita lakukan, guru harus berinisiatif melakukan hal-hal lain yang dapat mengubah suasana siswa menjadi bergairah belajar kembali”.¹⁵

Hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai inisator mempunyai peranan yang dapat memberikan arahan yang bersifat positif bagi siswa dan harus memhami kondisi psikologi siswa saat pembelajaran serta memberikan cara untuk meningkatkan minat belajar siswanya. Karena dengan memahami kondisi siswa guru dapat melakukan tindakan dengan baik dan langsung berinisiatif mengambil keputusan yang tepat.

¹⁴ Shobah, *Guru Agama SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi Pada 27 November 2018

¹⁵ Imam, *Guru Agama SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi Pada 26 November 2018

c. Guru Sebagai Fasilitator

Tugas guru harus menyediakan sarana dan prasarana penunjang untuk kegiatan beribadah di sekolah, tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan kepada seluruh siswa, agar mereka mendapatkan suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan selalu mengikuti pembiasaan kegiatan beribadah dan belajar yang ada di sekolah. Guru agama menyediakan semua apa yang dibutuhkan oleh siswa sebisa dan semampunya.

Bapak Imam mengatakan :

“Sarana dan prasarana sekolah untuk kegiatan belajar dan beribadah itu sudah cukup lengkap seperti masjid, perpustakaan, buku paket, perlengkapan sholat, juz amma, dan al-Qur’an. Tergantung kepada siswanya bisa menjaga fasilitas yang ada di sekolah apa tidaknya, agar kegiatan beribadah yang ada di sekolah berjalan dengan lancar.”¹⁶

d. Evaluator

Guru mengamati dengan adanya sikap perubahan yang dialami siswa yang mulai disiplin belajar. Contohnya saat guru menerangkan atau memaparkan materi siswa mendengarkan apa yang dijelaskan, dan mulai tertib mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Dan mengumpulkannya tepat waktu. Serta mulai aktifnya siswa yang aktif dalam pembelajaran.

¹⁶Imam, *Guru Agama SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi Pada 11 Februari 2019

Menurut bapak Shobah :

“Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang sesuai dengan perilaku siswa dalam pembentukan disiplin belajar yang ada di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan.”¹⁷

e. Guru sebagai pembimbing

Seorang guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Guru agama diharapkan bisa membimbing siswanya dalam disiplin belajar sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami. Terutama bagi siswa yang susah diatur diharapkan dengan kesabaran yang dimiliki dapat membawa siswa kearah yang lebih baik.

Menurut bapak Shobah :

“Usia remaja adalah usia yang belum memiliki sikap mental dan kepribadian yang kuat, emosinya juga belum stabil. Sehingga peran guru untuk membimbing mereka sangatlah penting. Terutama dalam belajar. Namanya usia remaja pasti cenderung masih suka banyak mainnya, sehingga kami para guru berusaha mengarahkan siswa-siswi kami agar tetap tidak melupakan belajarnya disetiap jam akhir selesai.”¹⁸

Menurut bapak Imam :

“Membimbing itu sudah menjadi kewajiban tugas seorang guru. Maka dari itu saya selalu memberikan waktu. Tidak hanya dalam kelas saja tetapi di luar kelas juga bila ada siswa yang

¹⁷Shobah, *Guru Agama SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi Pada 11 Febuari 2019

¹⁸Shobah, *Guru Agama SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi Pada 11 Febuari 2019

belum paham tentang pelajaran. Saya arahkan mereka supaya mereka paham.”¹⁹

C. Pembentukan disiplin belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan

Usia remaja adalah usia yang masih mudah terpengaruh oleh berbagai hal yang tidak baik atau dapat dikatakan sebagai usia yang masih labil. Mereka yang masih senang dengan pergaulan bebas membutuhkan bimbingan dari berbagai pihak, selain dari orang tua. Guru juga berperan penting dalam mewujudkan kedisiplinan siswa.

Guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa pada saat kegiatan belajar mengajar. Di lingkungan sekolah guru juga merupakan orang tua kedua bagi siswa, selain bertugas sebagai pendidik, guru juga mempunyai tugas untuk membentuk disiplin belajar siswa. Tanggung jawab guru terpenting ialah merencanakan dan menuntut siswanya melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.

Untuk dapat membimbing siswanya sesuai dengan harapan, seorang guru harus dekat dengan siswanya dan mau mendengarkan setiap masalah yang di hadapi serta memberikan solusi yang dapat mengarahkan siswa kearah yang lebih labik lagi. Untuk mengetahui pembentukan disiplin belajar PAI siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan, maka terlebih dahulu

¹⁹Imam, *Guru Agama SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi Pada 11 Febuari 2019

dilakukan wawancara dan observasi mengenai pembentukan disiplin belajar PAI siswa.

Menurut Bapak Imam, beliau mengatakan terhadap kedisiplinan siswa di SMK Islam Salakbrojo sebagai berikut:

“kedisiplinan siswa disini cukup baik. Meskipun masih ada siswa yang kurang disiplin saya kira disekolahan lain juga demikian. Karena sudah tugas seorang guru untuk membenarkan anak yang belum benar”.²⁰

Pembentukan disiplin belajar PAI di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan yang diperankan oleh guru agama ada dua cara yaitu:

a. Disiplin dengan paksaan (disiplin otoriter)

Disiplin dengan paksaan yang digunakan oleh guru agama supaya para siswa mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dan guru akan memberikan hukuman bagi mereka yang melanggarnya. Seperti yang dikatakan Bapak Imam selaku guru agama.

“Adapun keadaan disiplin belajar siswa disini sudah bagus, yaitu dapat dilihat dari kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah. Baik peraturan saat datang ke sekolah maupun kepatuhan saat proses belajar mengajar. Disini saya juga menerapkan aturan sendiri kepada siswa supaya mereka dapat disiplin dalam belajar. Yaitu dengan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas. Aturan ini telah disepakati semua siswa dalam awal pembelajaran yang disebut kontrak belajar.”²¹

²⁰ Imam Dzikri, *Guru Agama SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi 26 November 2018

²¹ Imam Dzikri, *Guru Agama SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi, 26 November 2018

Sependapat dengan yang dikatakan bapak Imam, Bapak Shobah juga mengatakan:

“Kami guru agama ingin para siswa memiliki sifat yang baik, dan selalu taat kepada aturan dimanapun mereka berada. Salah satu cara yang kami lakukan yaitu dengan memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan dalam proses pembelajaran berlangsung. Hukuman ini sebelumnya sudah disepakati oleh semua siswa sehingga aturan yang sudah dibuat diharapkan bisa dipatuhi dan dapat dijalankan”²²

Bapak Imam juga menambahkan lagi bahwa:

“Selain hukuman yang telah diterapkan, saya juga memberikan pujian kepada siswa yang mematuhi dan menjalankan peraturan yang telah ditetapkan. Karena pada dasarnya pujian bisa memberikan dampak positif bagi psikologi siswa. Mereka akan senang dan merasa diperhatikan bila diberi pujian. Mas nya juga pasti senengkan? Nek dipuji dan bakalan merasa senang”.²³

Salah satu cara untuk dapat membentuk kedisiplinan belajar siswa adalah dengan andilnya beberapa peran dari guru di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh bapak Abdurahman Nuh selaku kepala sekolah.

“sekolah mempunyai aturan yang harus dipatuhi oleh siswa. Salah satu pembentukan disiplin yang diterapkan di SMK Islam ini yaitu dengan adanya beberapa aturan yang telah dibuat seperti, siswa harus datang jam 06.45. jika siswa telat maka ada hukuman yang harus diterimanya. Seperti mengepel, menyapu dan atau membaca surat yang ada di dalam Al-quran. Tujuan hukuman itu adalah untuk membuat siswa jera, dan membentuk kedisiplinan siswa. Dengan datang tepat waktu ke sekolah maka siswa dapat mengikuti mata pelajaran dengan

²² Shobah, *Guru Agama SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi, 27 November 2018

²³ Imam Dzikri, *Guru Agama SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi, 26 November 2018

tepat waktu pula. Sehingga kedisiplinan tersebut akan terbentuk dengan sendirinya”.²⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kaitannya mendisiplinkan siswa pihak sekolah mempunyai peraturan yang harus dipatuhi oleh semua siswa dan bagi yang melanggarnya ada hukuman yang akan diterimanya. Adapun dalam proses pembentukan disiplin belajar PAI, guru agama membuat peraturan yang telah disepakati bersama dengan siswa bahwa akan ada hukuman bagi yang melanggarnya. Selain hukuman, guru agama juga memberikan pujian kepada siswa yang menaati dan menjalankan peraturan karena dengan pujian diyakini akan memberikan dampak positif terhadap pribadi siswa karena adanya pengaruh psikologi yang diterima siswa.

Maksud dari disiplin dengan paksaan ini yaitu:

1. Tujuan pembentukan disiplin belajar siswa

Dalam suatu proses pembentukan pasti ada tujuan tersendiri, tak terkecuali dalam proses pembentukan disiplin belajar PAI siswa yang dilakukan oleh SMK Islam Salakbrojo Pekalongan. Adapun tujuan yang hendak dicapai diantaranya. Bapak Sekolah mengatakan:

“Tujuan SMK Islam ini sesuai dengan visi dan misi serta mengantarkan siswa yang mempunyai daya saing serta menguasai IPTEK”.²⁵

²⁴Abdurahman Nuh, *Kepala Sekolah SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi 26 November 2018

²⁵, Kepala Sekolah *SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi 26 November 2018

2. Bentuk-bentuk disiplin siswa

Kedisiplinan merupakan kunci keberhasilan dalam suatu kegiatan tertentu, dalam proses pendidikan kedisiplinan menjadi hal yang penting dikarenakan tanpa kedisiplinan proses pembelajaran tidak akan berjalan maksimal dan tergolong tidak efektif serta sulit untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. SMK Islam Salakbrojo Pekalongan dalam upaya membentuk disiplin siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan-kegiatan antara lain:

- a. Ketauladanan guru, di sekolah guru merupakan orang yang menjadi panutan bagi siswanya, dimana guru itu *digugu* dan *ditiru*. Dalam membina disiplin harus ada contoh yang *real* dimana guru itu memperlihatkan sikap disiplin pada siswanya. Artinya guru tidak hanya memerintahkan saja melainkan ia harus memberikan contoh yang baik. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh bapak kepala sekolah:

“Alhamdulillah mas, guru-guru disini sudah bisa mencontohkan keteladanannya dengan baik. Mereka selalu menaati peraturan sekolah dengan datang lebih awal. Sehingga siswa pun mengikuti hal yang dilakukan oleh guru-gurunya. Dengan kata lain guru-guru disini mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa disini”.²⁶

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, guru agama di SMK Islam Salakbrojo mempunyai

²⁶Abdurahman Nuh, Kepala Sekolah *SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi 26 November 2018

teladan yang baik. Dapat dilihat dari mereka berpakaian, serta berkomunikasi dengan guru lain atau siswanya.²⁷

- b. Kegiatan pembiasaan shalat berjama'ah, dalam shalat berjama'ah mempunyai banyak aspek pendidikan yang dapat diambil salah satunya kedisiplinan. Kegiatan pembiasaan shalat berjama'ah ini dilakukan dalam shalat dhuhur berjama'ah.

Seperti yang dikatakan pak Shobah.

“Kami selalu menyuruh siswa untuk melakukan sholat berjamaah, dengan tujuan bahwa dengan pembiasaan tersebut akan berdampak pada disiplin kegiatan yang lainnya pula”.²⁸

- b. Disiplin tanpa paksaan

Selain dengan paksaan dalam pembentukan disiplin belajar PAI, guru juga menggunakan teknik disiplin tanpa paksaan. Teknik ini digunakan guru agama dengan cara membiarkan siswa untuk melaksanakan tata tertib sendiri tanpa harus menunggu perintah.

Rata-rata siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan dalam melakukan disiplin belajar, terutama belajar PAI atas kemauan diri sendiri dan tanpa adanya rasa paksaan dari guru. Hal ini dapat dilihat dari saat awal pembelajaran dimulai siswa sudah berada didalam kelas sebelum guru datang.²⁹

²⁷ Hasil observasi, *Peran Guru Agama Dalam Pembentukan Disiplin Belajar PAI Siwa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, pada tanggal 17 oktober 2018

²⁸ Shobah, *Guru Agama SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi, 27 November 2018

²⁹ Hasil observasi, *Peran Peran Guru Agama Dalam Pembentukan Disiplin Belajar PAI Siwa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, pada tanggal 17 Oktober 2018

Selain mengamati kegiatan siswa peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan. Berikut hasil wawancara dengan beberapa siswa terhadap suka atau tidak sukanya mengikuti mapel PAI.

Ela safitri siswi kelas XII

“Menurut saya kedisiplinan belajar PAI disini baik, karena bisa dilihat dari setiap pelajaran agama yang akan dimulai teman-teman banyak yang mengikuti. Selain itu juga karena adanya pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang dilakukan seperti doa bersama, dan sholat berjamaah menjadikan siswa disini selalu disiplin dalam melakukannya, dan saya rasa teman-teman disini mengikuti mapel PAI itu tanpa adanya paksaan. Kalau mereka terpaksa mengikutinya pasti mereka gak akan patuh terhadap peraturan yang telah dibuat justru malah cok ngelawan gurune”.³⁰

Endang siswi kelas XI

“saya mengikuti pelajaran PAI atas kemauan saya sendiri, karena saya juga suka dengan mapel ini, salah satu pelajaran PAI yang saya suka adalah mata pelajaran aqidah akhlak karena kita bisa dapat banyak ilmu didalamnya seperti tentang cara menghormati orang yang lebih tua, dan banyak contoh teladan yang baik yang dilakukan nabi Muhammad saw”.³¹

Saiful Bahri siwa kelas XII

“saya mengikuti semua pelajaran disini itu dari hati. Kalau misal saya tidak suka dengan satu mapel lebih baik saya tidak sekolah. Karena itu akan menghambat belajar saya”.³²

³⁰ Ela Safitri, *Siswi SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi Pada 27 November 2018

³¹ Endang, *Siswi SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi Pada 27 November 2018

³² Saiful Bahri, *Siswa SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi Pada 27 November 2018

Intan Nur Aini

“Meski ada hukuman bagi siswa yang melanggar aturan dalam pelajaran PAI, kami tetap senang karena kami tahu bahwa aturan itu dibuat untuk kebaikan kami pula”.³³

Guru BK

“Selama ini saya belum pernah mendengar cerita dari siswa tentang pengaduan ketidaksukaan mereka terhadap mapel PAI. Ya mungkin itu karena guru agama disini mempunyai cara tersendiri bagaimana mereka mengatasi anak-anak yang tidak disiplin dalam belajar PAI. Dan saya juga tahu karakter guru agama disini baik. Mereka juga ramah terhadap siswa-siswa disini. Mungkin itu juga salah satu faktor kenapa tidak adanya pengaduan terhadap ketidaksukaan mapel PAI”.³⁴

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Agama dalam Pembentukan Belajar Pendidikan Agama Isla Siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan.

Kegiatan pembelajaran pasti terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat, tidak terkecuali tentang peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar pai siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan. Adapun faktor yang mendukung dan menghambat bagi guru dalam pembentukan disiplin belajar pai siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan adalah :

³³ Intan NurAini, *Siswi SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi Pada 27 November 2018

³⁴ Luqman, *Guru BK SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi Pada 26 November 2018

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pembentukan disiplin belajar pai siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan dapat dipengaruhi oleh :

a) Faktor Internal

1. Kesadaran diri siswa

Kesadaran diri siswa disini sudah sangat baik, terbukti banyak siswa yang sudah menaati peraturan yang ada, seperti banyak siswa yang berangkat ke sekolah tepat waktu dan mengikuti pembelajaran PAI dengan baik.³⁵

Hal tersebut dikatakan oleh bapak Imam :

“kedewasaan dan kesadaran serta kepatuhan terhadap peraturan sekolah dari diri siswa merupakan faktor utama akan tercapainya suatu tujuan”.³⁶

Bapak kepala sekolah mengatakan bahwa :

“Siswa SMK adalah siswa yang pemikirannya sudah dapat dikatakan dewasa, oleh karena itu mereka jelas mengerti dan selalu mematuhi peraturan yang telah di terapkan di sekolah ini dan mengerti konsekuensi yang akan diterimanya jika mereka melanggar peraturan tersebut”.³⁷

b) Faktor Eksternal

1. Adanya kerjasama dengan orang tua

Kerjasama dengan orangtua tak kalah pentingnya. Disini sekolah merangkul wali murid dan memberi pemahaman agar

³⁵ Hasil observasi di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan, pada 05 September 2018

³⁶ Imam, *Guru Agama SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi Pada 26 November 2018

³⁷ Abdurahman Nuh, *Kepala Sekolah SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi Pada 26 November 2018

mereka menciptakan suasana disiplin di rumahnya dan selalu mengingatkan anaknya untuk selalu senantiasa berdisiplin.

Seperti yang dituturkan bapak Imam:

“Selain sebagai seorang guru, saya juga menjadi wali kelas. Nah, jadi apabila ada siswa sering tidak masuk biasanya saya datang kerumah siswa dan bertanya langsung kepada orang tuanya. Perihal alasan kenapa siswa tersebut tidak masuk. Apa karena sakit, atau ada masalah lain”³⁸

2. Lingkungan

Lingkungan di sekitar wilayah SMK merupakan lingkungan yang mendukung karena lingkungan disana merupakan lingkungan pesantren. Sebagaimana disampaikan oleh bapak kepala sekolah.

“40% siswa-siswi disini adalah mereka yang selalu mengikuti kegiatan pesantren. Jadi tak heran kalau sikap disiplin mereka selalu taat atau patuh pada peraturan sekolah”.³⁹

3. Pelaksanaan disiplin guru (teladan guru)

Guru merupakan faktor penting dalam proses kegiatan pembentukan disiplin belajar siswa. Segala tingkah lakunya akan dicontoh oleh siswa-siswi di sekolah. Keteladanan guru di SMK Islam ini sudah sangat baik. Karena mereka selalu datang tepat waktu sebelum siswanya dan selalu bertutur kata dengan baik. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan semua kegiatan, para guru sangat sabar serta selalu mengajarkan para siswa untuk disiplin dan berbuat baik.

³⁸ Imam, *Guru agama SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi pada 06 Desember 2018

³⁹Abdurahman Nuh, *Kepala Sekolah SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi Pada 26 November 2018

2. Faktor penghambat

Beberapa faktor yang dapat menghambat peran guru dalam pembentukan disiplin belajar pai siswa antara lain sebagai berikut :

a) Faktor intrinsik

1. Kurangnya kesadaran siswa

Kurangnya kesadaran diri siswa disini dapat dilihat masih ada siswa yang malas dan melanggar peraturan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Shobah :

“Untuk faktor penghambat masih ada beberapa siswa yang kesadarannya tidak sepenuhnya seratus persen, atau masih kurang peduli terhadap kedisiplinan terhadap peraturan yang sudah dibuat khususnya kelas XII”⁴⁰

Hal tersebut serupa seperti apa yang dikatakan oleh Pak Lukman selaku BP, beliau mengatakan:

“Biasanya anak-anak yang bandel itu anak-anak senior mas, seperti siswa kelas XI dan XII. Kalau yang kelas XI itu karena mungkin mereka belum mendekati masa UN jadi untuk disiplin belajarnya masih sak kerepe”.⁴¹

b) Faktor eksternal

1. Kurangnya perhatian sebagian orang tua dalam hal disiplin belajar

Orang tua merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan disiplin belajar anaknya ketika dirumah. Jika mereka tidak memperhatikan betul-betul terhadap pelajaran anaknya maka dapat dikatakan anak akan bertindak sesuka mereka.

⁴⁰ Shobah, *Guru Agama SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi Pada 27 November 2018

⁴¹ Lukman, *Guru BP SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi pada 06 Desember 2018

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah beliau mengatakan:

“...kadang masih ada sebagian siswa yang tidak mengerjakan PR nya di rumah, tetapi mereka lebih suka mengerjakannya di sekolah atau mencontoh temannya”.⁴²

2. Maraknya dunia informasi atau teknologi

Menurut Bapak Imam beliau mengatakan :

“Saat ini teknologi mudah didapatkan apalagi harganya dapat dijangkau dikalangan anak-anak sekolah. Sehingga mereka yang tadinya tidak suka nge game terpengaruh oleh teman-teman lainnya. Sehingga hal tersebut mempengaruhi anak-anak dalam hal disiplin belajar”.

3. Hukuman yang diberikan tidak membuat jera

Hukuman yang diterapkan disana hanya hukuman berupa kebersihan, menceritakan kegiatan dan pembacaan surat dalam Al-quran, sehingga siswa masih menyepelekan hukuman tersebut. Karena hukuman yang diterapkan disini setiap satu kali siswa tidak mengikuti pembelajarannya dihukum seperti diatas, sehingga siswa masih ada yang menyepelekan hukuman tersebut. Sebagaimana yang di tutrkan salah satu siswa :

“.....terus juga paling hukumannya kurang begitu berat mas, jadi ya agak tidak takut gitu mas.”⁴³

Menurut Abdul Ghofur :

“Kadang kalau guru pas ngajar terus ada keperluan tidak masuk kelas saya juga sering di luar kelas bareng temen-

⁴²Abdurahman Nuh, *Kepala Sekolah SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi Pada 26 November 2018

⁴³ Muhammad Fathurohman, *Siswa SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi pada 27 November 2018

temen. Kalau ada yang lapor ke pak Shobah atau pak Imam. Hukumannya paling suruh cerita kejadian sehari-hari”.⁴⁴

Menurut Aris Setiawan selaku siswa kelas XI :

“...Hukuman kalau ada anak yang gak mengikuti pelajaran PAI paling suruh menulis materi di papan tulis”⁴⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan. Bahwa hukuman yang diberikan guru masih belum efektif. Karena masih ada sebagian siswa yang menganggapnya tidak terlalu membuat jera.

4. Teman

Usia remaja adalah usia dimana mereka senang akan pergaulan dengan temannya. Makanya teman berpengaruh besar dalam dunia pendidikan. Kadang siswa yang gagal itu karena salah memilih teman saat mereka masih sekolah.

Seperti yang dituturkan oleh Aris Setiawan

“...pas saya malas mas terus diajak teman tidak mengikuti kegiatan”⁴⁶

Selain itu juga diungkapkan oleh Heru :

“kalau ada teman yang ngajak bolos, saya kadang juga ikut bolos. Alasannya ya karena konco kentel”.⁴⁷

⁴⁴ Abdul Ghofur, *Siswa SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi pada 06 Desember 2018

⁴⁵ Aris Setiawan, *Siswa SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi pada 06 Desember 2018

⁴⁶ Aris Setiawan, ...Wawancara Pribadi pada 06 Desember 2018

⁴⁷ Heru, *Siswa SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi pada 06 Desember 2018



Dapat disimpulkan bahwa dari hasil wawancara diatas, bahwasannya salah satu faktor penghambat yang paling berpengaruh dalam dunia pendidikan adalah teman. Karena mereka cenderung mempunyai pengaruh negatif dalam disiplin belajar.



BAB IV

ANALISIS PERAN GURU AGAMA DALAM PEMBENTUKAN DISIPLIN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA DI SMK ISLAM SALAKBROJO PEKALONGAN

A. Analisis Peran Guru Agama Dalam Pembentukan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan

Hidup merupakan proses pembentukan. Karena selama hidup manusia harus menghadapi berbagai halangan dan rintangan yang harus mereka temui. Bagi mereka yang dapat menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang menjadikan batu penghalang dalam kehidupan ini, maka hidup akan terasa lebih mudah dan indah. Dan sebaliknya apabila mereka tidak dapat menyelesaikannya mereka akan merasa enggan untuk hidup sebab mereka akan beranggapan bahwa hidup ini penuh dengan penderitaan dan kesengsaraan.

Dalam menjalani hidup, manusia memang tidak lepas dari suatu masalah. Begitu juga dengan seorang pelajar. Seorang pelajar biasanya mempunyai masalah dalam belajarnya. Karena dalam belajar, seorang pelajar tidak dapat melepaskan diri dari berbagai hal yang dapat mengantarkan kepada mereka keberhasilan dalam belajar. Banyak yang belajar dengan susah payah, akan tetapi tidak mendapatkan hasil apa-apa.

Belajar PAI merupakan salah satu masalah bagi sebagian siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan. Supaya kegiatan belajar mengajar dikelas

dapat berjalan dengan lancar dan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan, maka siswa perlu dilatih untuk disiplin dalam belajar pendidikan agama Islam. Disinilah peran guru agama sangat dibutuhkan bagi siswa.

Guru dikenal juga dengan *al-muallim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu.¹Guru adalah pelakau utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah yang memiliki peranan yang sangat strategis mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.²Guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik atau siswa pada saat kegiatan belajar mengajar. Tak terkecuali guru agama. Di lingkungan sekolah guru juga merupakan orang tua kedua bagi siswa, selain bertugas sebagai pendidik, guru agama juga mempunyai tugas membentuk siswanya untuk disiplin belajar PAI.

Dalam perspektif Islam, guru diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga peserta didik mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, dalam konteks ini guru bukan hanya orang-orang yang bertugas di sekolah saja, tetapi guru adalah setiap orang yang terlibat dalam proses

¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 43.

² Syamsu Yusuf, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 139.

pendidikan anak mulai sejak kandungan sehingga dewasa bahkan sampai meninggal dunia.³

Disiplin menurut Muhammad Yaumi adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴Seorang guru agama tidak hanya bertugas sebagai pendidik dan pengajar saja, melainkan dapat memberikan motivasi kepada siswanya supaya mereka bisa lebih disiplin dalam belajar khususnya mata pelajaran PAI. Disiplin belajar PAI sama halnya dengan disiplin di sekolah. Siswa yang sering tidak masuk sekolah dapat dipastikan akan kurang mengerti bahan-bahan pelajaran tertentu meskipun mereka telah memiliki buku. Sebab sejumlah buku terkadang ada uraian tertentu yang tidak dijelaskan secara mendalam. Banyak siswa yang tidak mampu meraih prestasi belajar yang memuaskan disebabkan catatan bahan pelajaran yang tidak lengkap dan tidak teratur.

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.⁵Disiplin belajar PAI siswa terbentuk tidak hanya karena kesadaran siswa sendiri, akan tetapi juga karena paksaan. Disiplin dalam belajar PAI yang muncul karena kesadaran disebabkan oleh faktor siswa telah sadar bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam

³ Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam Landasan Teoritis dan Praktis*, (Pekalongan: STAIN Press, 2011), hlm. 95.

⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 92.

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), hlm. 12.

segala hal. Dengan berdisiplin akan didapatkan keteraturan dalam kehidupan, dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, atau orang lain akan mengaguminya dan sebagainya. Sebaliknya disiplin belajar karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi atau hukuman akibat dari pelanggaran. Biasanya mereka akan disiplin apabila ada yang mengawasinya. Usaha dalam pembentukan disiplin belajar PAI siswa selalu terkait dengan peraturan-peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan. Dengan adanya peraturan, tentunya ada hukuman dan hadiah yang diberikan kepada siswa. Hukuman itu diberikan kepada siswa yang melanggar dengan tujuan supaya siswa menyadari dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Pemberian hukuman dapat dilakukan dengan syarat bahwa hukuman tersebut sesuai pada tempatnya dan merupakan sebuah hukuman yang masuk akal. Memang ada sedikit perbedaan antara disiplin dengan hukuman. Hukuman adalah berusaha untuk mengajarkan suatu pelajaran melalui pemaksaan emosional atau kekerasan fisik, sedangkan disiplin menggunakan kebijaksanaan untuk mengajarkan nilai-nilai yang memperlihatkan seseorang dapat menentukan pilihannya sendiri. Sehingga dalam pembentukan disiplin belajar PAI siswa adalah proses mencari ilmu seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya.

Oleh karena itu membiasakan diri dalam disiplin belajar dalam segala hal yang menyangkut keberhasilan belajar sangatlah penting. Sikap disiplin belajar tidak akan mendatangkan kegagalan dalam belajar. Sebab semua jadwal belajar yang telah disusun mereka taati dengan ikhlas dan

melaksanakannya dengan penuh semangat. Seorang yang telah mempunyai semangat tinggi untuk disiplin dalam belajar, maka secara otomatis akan dapat mengusir atau menghilangkan rintangan-rintangan seperti malas, santai, mudah mengantuk, melamun, lesu, bosan, dan sebagainya yang merupakan batu penghalang dalam belajar. Pembentukan disiplin belajar PAI membutuhkan peran guru khususnya guru agama. Usaha pembentukan disiplin belajar PAI dapat dilakukan dengan cara:

1. Memberi contoh atau tauladan kepadasiswa dalam melaksanakan perintah-perintah Allah dan dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini akan lebih berhasil karena tabiat siswa itu cenderung suka bermain dan suka mencoba sendiri dengan naluri kreatifitasnya yaitu akan tumbuh dalam suasana yang bebas dengan cara meniru seseorang yang menjadi panutannya.

“Sebagai seorang guru apalagi guru agama saya berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswa disini. Kan wes ono pribahasane guru kui di gugu lan di tiru. Misal saya melakukan hal yang tidak baik di depan siswa saya, pasti mereka akan mencontohnya. Dan apabila mereka ditindak lanjuti masuk ke ruang TU karena melakukan kesalahan pasti akan menjawab “lah wong gurune be kokui”. Nah berangkat dari itu, saya tidak mau mereka seperti itu. Sehingga saya selalu berhati-hati dalam bertingka laku”.⁶

2. Memberikan kebebasan pada siswa maksudnya adalah memperbolehkan siswa untuk mengeluarkan isi hati dan perasaan kebebasan. Akan tetapi kebebasan itu harus disertai dengan batasan-batasan yang jelas, dimana

⁶ Shobah, *Guru Agama SMK Islam Salakbrojo Pekalongan*, Wawancara Pribadi Pada 27 November 2018

batasan-batasan tersebut harus disertai dengan penuh kebijakan yang sama.

3. Memberi pujian, hadiah atau hukuman. Pujian yang diberikan bertujuan untuk menguatkan dan mengukuhkan tindakan-tindakan yang buruk dan benar sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Sedangkan hukuman yang ditetapkan atau dijatuhkan bertujuan untuk menekan atau membuang tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan tata tertib.
4. Menetapkan peraturan yang tetap dan konsisten. Peraturan yang tetap bertujuan untuk menjelaskan kepada siswa mana yang boleh dikerjakan dan mana yang tidak, sehingga siswa tidak merasa bingung dalam melakukan sesuatu
5. Penyesuaian dengan sikap siswa. Maksudnya adalah guru harus dapat menyesuaikan dengan perubahan-perubahan dan pertumbuhan siswa, memelihara harga diri siswa dan tetap menjaga hubungan dengan baik
6. Menjelaskan kegunaan atau manfaat disiplin. Guru agama dapat menjelaskan kepada siswa tentang kegunaan disiplin belajar PAI dan keuntungannya serta kerugian yang akan diperolehnya.

Guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik atau siswa pada saat kegiatan belajar mengajar. Di lingkungan sekolah guru juga merupakan orang tua kedua bagi siswa, selain bertugas sebagai pendidik, guru juga mempunyai tugas untuk mengingatkan siswa dalam disiplin belajar. Guru atau pendidik merupakan sosok yang harus mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dan bersungguh-sungguh

memberikan ilmunya kepada siswa semata hanya untuk sebuah tujuan yaitu agar siswanya dapat menjadi anak yang berguna kelak.

Kaitannya dengan disiplin belajar siswa khususnya dalam pelajaran PAI, guru agama harus dapat mengetahui kondisi siswanya. Disiplin belajar PAI bukan berarti siswa harus selalu menghafal dan bukan pula selalu mengingat materi-materi yang telah diberikan oleh guru mereka dikelas. Akan tetapi disiplin dalam belajar PAI merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seorang siswa dan tidak dapat tumbuh tanpa pengaturan dan perencanaan yang seksama. Karena sama halnya dengan segi-segi pendidikan yang lain, pendidikan agama Islam menyangkut tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini berarti pelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan saja melainkan justru yang lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku didalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan.

Karena disiplin belajar PAI memerlukan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai, maka dalam pelaksanaannya membutuhkan peran dari guru agama. Karena sesuai dengan fungsi dari guru agama maka diperlukan adanya peran dari dirinya. Salah satunya adalah peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar PAI. Peran guru agama disini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya karena tugas guru tidak hanya sekedar menyampaikan

ilmu pengetahuan kepada siswa saja akan tetapi guru berusaha membuat suatu situasi yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Berdasarkan wawancara dan observasi maka dapat diketahui bahwa peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar PAI siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan adalah sebagai berikut :

1. Guru agama sebagai teladan

Teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik dicontoh. Segala perilaku baik ucapan, sikap atau cara guru dalam berinteraksi di sekolah pasti akan dilihat oleh warga sekolah. Sehingga bagi seorang guru dia harus berhati-hati dalam bertutur kata atau bersikap di sekolah karena dia akan menjadi teladan bagi siswanya. Jika guru dapat memberikan teladan yang baik pada siswanya maka akan berdampak positif dan jika guru tidak bisa memberikan teladan yang baik, maka siswa tidak akan cenderung melanggar peraturan sekolah.

Sebagai pembentuk disiplin belajar PAI guru agama merupakan contoh dalam segala hal, karena tata tertib di sekolah dapat berjalan apabila guru dapat menjalankannya lebih dahulu. Sebagai teladan guru agama harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil atau idola. Peran guru sebagai contoh atau tauladan ini tidak dapat ditentang apalagi ditolak karena menjadi seorang guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi tauladan. Apabila guru menginginkan supaya para siswanya dapat disiplin belajar PAI , maka guru hendaknya berupaya memberikan banyak ilustrasi atau contoh riil tentang materi yang disampaikan. Sebab

siswa akan lebih menguasai pengetahuan atau ketrampilan baru jika ia diberi contoh untuk dilihat dan ditiru. Siswa akan lebih mempercayai bukti daripada ucapan atau perkataan.

2. Guru agama sebagai inisiator

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, sehingga baik buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat berpengaruh terhadap suatu citra lembaga pendidikan tersebut. Sehingga guru lebih diidentikan sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membentuk disiplin siswa.

Kaitannya sebagai inisiator, guru agama harus selalu memiliki ide atau gagasan serta cara menangani siswa yang malas dalam belajar. Karena apabila seorang guru berangkat ke sekolah hanya untuk mengajar saja tanpa adanya keinginan untuk dapat memahami siswa. Maka ilmu yang diberikan tidak akan tersampaikan. Untuk itu guru agama dalam proses pembelajarannya harus dapat memperhatikan keadaan siswanya mulai dari tingkat kecerdasan, kematangan berfikir serta perbedaan individu. Dengan memperhatikan hal-hal diatas guru agama dapat memilih metode apa yang harus digunakannya dalam proses belajar mengajar. Sehingga diharapkan dengan adanya insiatif guru dalam memilih metode yang tepat bisa terjadi interaksi pembelajaran didalamnya yaitu antara guru dan siswa.

Jadi keberhasilan disiplin belajar PAI siswa tergantung cara guru menyampaikan materinya. Maksudnya guru yang senantiasa menjadi inspirasi bagi siswanya akan cenderung mudah didengar apa yang dikatakan gurunya. Selain itu juga dalam interaksi pembelajaran sebagai inisiator guru harus menekankan pada siswanya memaknai segala sesuatu yang ada disekitarnya untuk menjadi lebih baik.

3. Guru agama sebagai fasilitator

Setiap siswa yang sedang dalam proses belajar tentunya harus mendapatkan fasilitas yang baik guna memperoleh hasil yang memuaskan. Terkadang sering kita melihat masih ada sekolah yang belum memiliki buku paket, proyektor, dan lain sebagainya yang menjadi penunjang siswa dalam belajar. Padahal itu adalah hal yang penting dalam pembelajaran siswa. Maka dari itu tidak hanya guru agama saja melainkan semua guru harus bisa memberikan fasilitas yang baik dan nyaman dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan adanya fasilitas yang memadai pasti siswa akan senang dalam kegiatan proses belajar mengajar.

4. Sebagai evaluator

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwasanya dalam segala proses kegiatan apapun itu pasti ada yang namanya evaluasi tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Tujuan ini bermaksud untuk mengetahui perkembangan siswa setiap tahunnya. Apakah hal yang telah dilakukan sudah berjalan dengan baik atukah harus ada perbaikan.

Biasanya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai evaluasi memberikan penilaian dalam bentuk rapor. Hal ini bisa dilihat dari nilai siswa-siswinya yang setiap tahunnya mengalami perubahan atau tidak. Dengan adanya rapor tersebut guru dapat mengetahui hal apa yang harus dilakukan kedepannya terhadap nilai siswa yang masih dibawah rata-rata begitupun sebaliknya bagi nilai siswa yang sudah diatas rata-rata. Dengan katalain ada perlakuan yang berbeda diantara keduanya.

5. Guru sebagai pembimbing

Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar baik disuatu lembaga formal ataupun nonformal. Namun peran seorang guru tidak hanya disitu saja melainkan juga memberikan bimbingan kepada siswanya yang belum mengerti terhadap pembelajaran yang disampaikan.

Tak jarang kita melihat banyak siswa yang berhasil karena kesabaran seorang guru dalam membimbing siswanya. Maka dari itu. Kunci dalam menjadi seorang guru adalah harus sabar dalam memberikan bimbingan kepada siswanya.

B. Analisis Pembentukan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan

Berdasarkan paparan diatas serta hasil observasi dan wawancara dengan guru agama dalam pembentukan disiplin belajar PAI siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan sudah baik. Berikut deskripsi hasil dari pembentukan disiplin belajar siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan :

a. Datang ke sekolah tepat waktu

Marzuki memaparkan indikator dalam disiplin diantaranya selalu datang tepat waktu.⁷ Siswa SMK Islam Salakbrojo Pekalongan dalam hal kehadiran datang ke sekolah menunjukkan sudah baik, hal ini terlihat dari sedikit dan jarang nya siswa datang terlambat ke sekolah. Mayoritas siswa datang ke sekolah tepat pada waktunya. Dengan adanya tauladan dari guru dengan memberikan contoh kepada siswa datang ke sekolah tepat waktu, hal ini sangat bagus yang mana guru menjadi panutan yang baik bagi siswa dimana guru itu digugu lan ditiru. Tidak hanya itu penegakkan peraturan dalam hal tata tertib kehadiran juga mampu meminimalisir siswa yang terlambat.

b. Keikutsertaan siswa do'a pagi bersama

Kedisiplinan siswa dalam mengikuti do'a pagi bersama menunjukkan sudah baik. Do'a pagi bersama yang dilaksanakan secara sangat bagus, yang mana semua siswa diharuskan berada di dalam kelas dan membaca do'a. Adanya guru mapel di dalam kelas juga menjadikan suasana berdo'a berjalan dengan baik dan tertib.

c. Proses pembelajaran

Kedisiplinan siswa saat proses pembelajaran menunjukkan sudah baik, walaupun masih ada beberapa siswa di kelas tertentu yang suka membuat keramaian dan menjadikan suasana kelas menjadi kurang kondusif. Di sini, guru harus tegas dan menerapkan disiplin dalam

⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), hlm.104.

kelas, tidak hanya itu guru dituntut untuk mampu mengelola kelas dengan baik agar pembelajaran berjalan kondusif dan efektif sehingga mempermudah dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Kedisiplinan menyelesaikan tugas

Kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas tergolong sudah baik. hal ini terlihat ketika guru memberikan tugas, siswa menyelesaikannya dengan baik sesuai ketentuan dari guru. Adanya ketentuan dari guru dengan memberikan batasan waktu tertentu dan tugas harus langsung dikumpulkan itu sangat bagus, jadi siswa tidak meneyepekan dan mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Tidak hanya itu, siswa mengerjakannya secara mandiri dan tidak mencontek hasil dari temannya. Namun terkadang masih ada juga siswa yang lupa mengerjakannya dan akhirnya mengerjakannya di sekolah.

e. Kedisiplinan mengerjakan PR

Kedisiplinan siswa dalam mengerjakan PR di rumah menunjukkan sudah baik, mayoritas siswa menyelesaikan PR di rumah, namun terkadang masih ada beberapa siswa yang lupa tidak mengerjakan PR di rumah sehingga mereka menyelesaikannya di sekolah. Dengan adanya PR yang diberikan guru, hal ini sangat bagus dimana siswa dapat belajar secara mandiri di rumah dengan kontrol lingkungan keluarga.

f. Kedisiplinan belajar di rumah

Kedisiplinan siswa dalam melakukan belajar di rumah cukup baik, dimana banyak guru yang menginstruksikan siswa-siswanya untuk belajar mandiri di rumah. Namun apabila siswa hanya di instruksikan untuk belajar di rumah tanpa pengawasan lingkungan keluarga itu kurang efektif karena apabila tanpa pengawasan siswa cenderung akan mengabaikan untuk belajar di rumah. Jadi, pihak sekolah harus menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik dengan orangtua/keluarga agar siswa mudah dikendalikan untuk belajar mandiri di rumah.

Dengan kedisiplinan belajar di rumah peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan diberikan oleh gurunya sehingga peserta didik lebih paham terhadap suatu pelajaran.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan.

1. Faktor Pendukung

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi siswa disiplin mematuhi peraturan yang ada tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Siswa akan disiplin apabila siswa sadar akan pentingnya belajar dalam kehidpuannya. Solusi diperlukan

untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah yang ada. Seperti yang dilakukan oleh SMK Islam Salakbrojo Pekalongan. sekolah menerapkan berbagai macam solusi untuk mengatasi problem pembentukan disiplin belajar siswa antara lain sebagai berikut:

a. Kesadaran diri

Segala sesuatu yang dilakukan jika didasari oleh kesadaran diri akan berdampak positif. Seperti halnya dalam belajar. Jika siswa merasa belajar itu penting maka dia akan giat belajar. Sesuai dengan apa yang dikatakan Alfan Umri Syaifulhaq dalam skripsinya Ana Imrotun Arifah mengatakan bahwa sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terwujudnya disiplin.⁸

Oleh karena itu anak SMK adalah anak yang dikatakan sudah dewasa. Maka dengan kedewasaan tersebut mereka lebih mudah untuk diatur karena adanya kesadaran dari diri mereka masing-masing.

b. Pelaksanaan disiplin guru (Melalui keteladanan guru)

Guru merupakan faktor penting dalam proses kegiatan pembentukan disiplin belajar siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Tuwuh Trisnayadi dalam bukunya yang berjudul *Menggapai Cita-cita: Bimbingan Karier untuk Remaja Muslim* yang menyatakan bahwa: Teladan adalah contoh yang baik yang seharusnya

⁸Ana Imrotuatun Arifah, *Penggunaan Metode.....*, hlm. 41.

ditiru oleh orang lain. Karena itu contoh dan teladan disiplin dari atasan, kepala sekolah, dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.⁹

Pelaksanaan keteladanan ini dilakukan oleh guru seperti mencontohkan dengan berangkat ke sekolah tepat waktu, berpakaian rapi, dan bertutur kata baik.

c. Adanya kerja sama dengan orangtua

Mengajak orang tua untuk bersama-sama mengawasi dan membina anaknya ketika di rumah. Orang tua tidak hanya berkewajiban menafkahi dan membiayai kebutuhan anak saja tetapi lebih dari sekedar itu, orang tua juga berkewajiban membina akhlak anaknya. Seperti yang dikatakan oleh Riana Bagaskorowati menjelaskan bahwa secara umum faktor disiplin anak salah satunya berasal dari luar yaitu keluarga¹⁰

SMK Islam Salakbrojo Pekalongan melalui rapat bersama pertemuan orang tua wali murid setiap satu semester sekali di sekolah, mengajak para orang tua untuk lebih memperhatikan dan mengawasi pergaulan anaknya di rumah, hal ini dilakukan supaya prestasi belajar anaknya meningkat, selain itu pengawasan ketika di rumah diperlukan sebagai bentuk pencegahan agar anak tidak terjerumus kepada pergaulan bebas yang cenderung negatif.

⁹ Tuwuh Trisnayadi, *Menggapai Cita-cita....*, hlm. 41.

¹⁰Riana Bagaskorowati, *Anak Beresiko....*, hlm. 21-22

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung yang menjadi solusi yang diberikan oleh pihak SMK Islam Salakbrojo Pekalongan sudah cukup baik dalam rangka untuk mencegah dan menangani siswa yang bermasalah dalam disiplin belajar. Dengan faktor pendukung ini diharapkan dapat membentuk disiplin belajar siswa yang lebih baik lagi. Solusi ini dianggap tepat dan sudah menjadi kesepakatan bersama seluruh warga sekolah.

2. Faktor penghambat pembinaan disiplin siswa
 - a. Kurangnya kesadaran diri siswa disini dapat dilihat masih ada siswa yang malas dalam mengikuti kegiatan belajar PAI dan melanggar peraturan. Sehingga hal ini berdampak pada siswa yang lainnya.
 - b. Kurangnya perhatian sebagian orang tua dalam hal disiplin belajar. Orang tua merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan disiplin belajar anaknya ketika dirumah. Jika mereka tidak memperhatikan betul-betul terhadap pelajaran anaknya maka dapat dikatakan anak akan bertindak sesuka mereka.
 - c. Maraknya dunia informasi atau teknologi. Waktu yang seharusnya digunakan oleh siswa terkadang malah asyik digunakan untuk bermain *handphone*.
 - d. Hukuman yang diberikan tidak membuat jera. Hukuman yang diterapkan disana hanya hukuman berupa kebersihan, menceritakan kegiatan dan pembacaan surat dalam Al-quran, sehingga siswa masih menyepelekan hukuman tersebut. Karena hukuman yang diterapkan



disini setiap satu kali siswa tidak mengikuti pembelajaran hanya dihukum seperti diatas, sehingga siswa masih ada yang menyepelekan hukuman tersebut.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis paparkan mengenai peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar pendidikan agama Islam siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan di bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam pembentukan disiplin belajar siswa tidak dapat digantikan oleh apapun. Karena guru adalah orang mulia yang bersabar dalam menghadapi siswanya dengan latar belakang yang berbeda-beda saat proses belajar mengajar berlangsung. Adapun peran guru agama di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan dapat diklarifikasikan sebagai: peran guru agama sebagai teladan yaitu selalu memberikan contoh-contoh baik di sekolah atau yang dapat dijadikan idola oleh siswa, peran guru sebagai inisiator yang dapat dijadikan inspirasi bagi siswanya, peran guru agama sebagai fasilitator yaitu menyiapkan apa saja kebutuhan yang dibutuhkan siswanya, peran guru sebagai evaluator yaitu memberikan penilaian terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, dan peran guru agama sebagai pembimbing yaitu selalu mengarahkan siswanya untuk belajar dan bersabar dalam mengajar.



2. Cara pembentukan disiplin belajar PAI yang dilakukan guru agama di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan ada dua cara yaitu :
 - a. Dengan paksaan, dimana guru memberikan peraturan yang tetap dan konsisten serta memberikan hukuman bagi yang melanggarnya
 - b. Pembentukan disiplin tanpa paksaan yang membiarkan siswa mencari batasan-batasan sendiri untuk melakukan atau menjalankan peraturan tersebut.
3. Faktor-faktor yang mendukung peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar pendidikan agama Islam siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan antara lain: perencanaan yang matang, semangat guru pembina, adanya kerja sama dengan orangtua, tauladan guru. Adapun faktor yang menghambat antara lain: kurangnya tenaga pembina di bidang bimbingan dan konseling, kurangnya kesadaran siswa, lingkungan,fasilitas kurang memadai.

B. Saran-saran

Saran-saran ini kami berikan pada guru SMK Islam Salakbrojo Pekalongan pada khususnya dan guru-guru lain pada umumnya yaitu sebagai berikut :

1. Bagi guru agama agar lebih meningkatkan kemampuan dalam mendisiplinkan belajar siswa supaya siswa dapat patuh terhadap peraturan yang telah diterapkan. Dan Guru merupakan orang yang digugu dan ditiru oleh siswa. Dengan begitu, ketauladan guru dapat membantu berjalannya

siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Maka dari itu, guru harus terus menerus memberikan ketauladanan bagi siswa, dengan memperlihatkan sikap disiplin pada siswa.

2. Bagi sekolah Sekolah hendaknya terus menerus meningkatkan kedisiplinan siswa melalui dengan berbagai cara. Hal ini bertujuan agar kedisiplinan benar-benar melekat pada pribadi siswa
3. Bagi siswa SMK Islam Salakbrojo Pekalongan yaitu hendaknya siswa menyadari bahwa disiplin belajar itu sangat penting bagi diri sendiri dan dapat membantunya dalam mencapai tujuannya dalam belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- A Sahertian, Piet. 1992 dan Ida Aleida Sahertian. *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A.M. Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agung. 2015. *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. Jurnal Oasis, Vol. 8, No.02
- Amiroedin. 2003. *Disiplin Militer dan Pembinaannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, t.t.
- Bahri Djamarah, Saiful. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Daradjat, Zakiah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. 2004. *Pedoman Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Umum*. Jakarta: t.p.
- Ginting, Cipto. *Kiat Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riseach*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
- Khasan, Mas'ud dan Abdul Qohar. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Bina Pelajar, t.t.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pusaka Setia.
- Misbahuddin dan Iqbal Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muhaimin, et.al. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustakim, Zaenal. 2011. *Strategi & Metode Pembelajaran*. Pekalongan: STAIN Press.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

- Nurbukada Abu Ahmadi, Cholid. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Kalam Mulia.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samsul. 2002. *Filosafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: PT. Intermasa.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* Bandung: PT. Refika Aditama.
- Surahmat, Winarno. 1991. *Pengantar Penelitian Ilmia*. Bandung, Tarsito.
- Surya Rahman Natawidjaja, Moh. 1997. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Universitas Terbuka, Debdikbud.
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2006. *UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Yusuf, Choirul Fuad, dkk. 2006. *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Departemen Agama RI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Lutfi Yahya
Tempat/Tanggal Lahir : 10 April 1994
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Terban, Dukuh Wates. Rt/Rw. 07/05.
Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang

IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Sobirin
Nama Ibu : Indanah
Alamat : Desa Terban, Dukuh Wates. Rt/Rw. 07/05.
Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri II Cikeusal : Lulus tahun 2007
2. SMP Negeri 7 Batang : Lulus tahun 2010
3. MA Negeri 3 Pekalongan : Lulus tahun 2013
4. IAIN Pekalongan : Lulus tahun 2019

Yang Membuat,


Lutfi Yahya

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

Observasi atau pengamatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah, yakni melakukan pengamatan tentang :

1. Pengamatan terhadap lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu SMK Islam Salakbrojo Pekalongan.
2. Pengamatan tentang proses disiplin belajar siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan
3. Pengamatan tentang peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar PAI siswa di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan
4. Pengamatan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk disiplin belajar PAI di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan

Penulis mendokumentasikan hal-hal yang dianggap mengenai lokasi penelitian, yang meliputi :

1. Profil SMK Islam Salakbrojo Pekalongan
2. Letak atau tempat penelitian yaitu SMK Islam Salakbrojo Pekalongan
3. Keadaan guru dan pengajar di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan
4. Sarana dan prasarana di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan.

Lampiran 2

TRANSKIP OBSERVASI

Catatan Lapangan Pertama, Senin, 15 Oktober 2018

Observasi yang pertama yaitu peneliti datang ke SMK Islam Salakbrojo Pekalongan untuk menyerahkan surat izin permohonan penelitian dari IAIN Pekalongan kepada pihak sekolah, berhubung kepala sekolah berada di kantor. Maka, peneliti langsung menemui kepala sekolah di kantornya. Kemudian peneliti menjelaskan kepada bapak Abdurahman Nuh (selaku kepala sekolah) maksud dan tujuan peneliti datang ke SMK yaitu untuk melakukan penelitian tentang tema atau judul penelitian yang akan dilakukan di SMK Islam Salakbrojo Pekalongan.

Kemudian peneliti disuruh bapak kepala sekolah membawa surat izin dari IAIN untuk diserahkan ke ibu Nailatuz Zulfa selaku TU untuk kemudian dijadikan arsip atau bukti nantinya. Peneliti kemudian menjelaskan kepada ibu Zulfa tentang judul penelitian yang akan dilakukan sekaligus peneliti membawa pedoman wawancara dan izin mengikuti kegiatan belajar mengajar guna proses melengkapi kegiatan observasi dengan bapak Shobah dan bapak Imam selaku guru SMK.

Selain menyerahkan surat permohonan izin dari IAIN Pekalongan, peneliti juga mengamati bagaimana cara kepala sekolah dan guru-guru lain. Khususnya guru agama dalam cara berkomunikasi dan bersikap.

Catatan Lapangan Kedua, Rabu, 17 Oktober 2018

Setelah mendapat izin dari bapak kepala sekolah, kemudian peneliti pada hari Rabu, 17 Oktober 2018, pukul 06.30 peneliti datang ke SMK Salakbrojo Pekalongan untuk melakukan observasi mengenai cara mengajar guru agama di sekolah. Yang sebelumnya memang peneliti sudah meminta izin dengan guru agama.

Selama awal datang di SMK, peneliti mengamati siswa-siswi yang datang serta kerapian yang dikenakan. Pada pukul 07.30 – 09.00 WIB peneliti mengikuti



kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh bapak Imam Dzikri, S.Pd.I dikelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pada observasi pertama. Pada hari tersebut bapak Imam Dzikri, S.Pd.I mengajar di kelas XI RPL. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung peneliti mengamati satu persatu kegiatan yang dilakukan bapak Imam Dzikri dan mencatat kegiatannya sesuai dengan pedoman observasi yang peneliti buat yaitu yang berkaitan dengan peran guru agama dalam membentuk disiplin belajar pai siswa. Tak lupa peneliti juga mengambil gambar kegiatan belajar mengajar beliau guna sebagai bukti data dokumentasi peneliti.

Catatan Lapangan ketiga, Senin, 26 November 2018

Pada hari Senin, 26 November, pukul 08.30 WIB Peneliti datang ke SMK menemui ibu Nailatuz Zulfa guna meminta data-data yang dibutuhkan. Seperti profil sekolah, keadaan guru, sarana dan prasana, dan data-data lainnya.

Kemudian setelah mendapat data yang dibuthukan, peneliti menemui bapak kepala sekolah dan bapak Imam Dzikri untuk melakukan wawancara sesuai jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah bertemu dengan bapak kepala sekolah, kemudian peneliti menunjukkan pedoman wawancara yang akan dilakukan. Selanjutnya peneliti memulai wawancara dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah peneliti susun sebelumnya. Selama proses tanya jawab berlangsung tak lupa peneliti juga mencatat point-point penting dari jawaban yang diutarakan bapak Abdurahman Nuh, S.Ag. peneliti juga mengambil gambar kegiatan wawancara dengan beliau sebagai bukti penelitian.

Pukul 10.00 WIB, kemudian bertemu dengan bapak Imam dzikri di ruang guru guna melakukan wawancara. Setelah bertemu dengan bapak Imam, kemudian peneliti menunjukkan pedoman wawancara yang akan dilakukan. Selanjutnya peneliti memulai wawancara dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah peneliti susun sebelumnya. Selama proses tanya jawab berlangsung tak lupa peneliti juga mencatat point-point penting dari jawaban yang diutarakan bapak Imam. peneliti juga mengambil gambar kegiatan wawancara dan merekam dengan beliau sebagai bukti penelitian.



Setelah selesai, selanjutnya peneliti bertemu dengan bapak Shobah guna meminta izin untuk mengikuti pembelajaran dan meminta izin untuk wawancara dengan beliau.

Catatan Lapangan Keempat, Selasa, 27 November 2018

Kegiatan yang keempat yaitu peneliti datang ke SMK Islam Salakbrojo Pekalongan pukul 07.30 WIB sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pada observasi yang ketiga yaitu mengikuti kegiatan belajar mengajar dan wawancara dengan bapak Shobah, S. Pd.I di ruang kelas X TSM Pekalongan. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung peneliti mengamati satu persatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan bapak Shobah, S. Pd.I dan mencatat kegiatannya sesuai dengan pedoman observasi yang peneliti buat yaitu yang berkaitan dengan peran guru dalam membentuk disiplin belajar siswa. Tak lupa peneliti juga mengambil gambar kegiatan belajar mengajar beliau guna sebagai bukti data dokumentasi peneliti.

Setelah selesai mengikuti belajar mengajar, kemudian di waktu jam istirahat peneliti melakukan wawancara dengan bapak Shobah, S. Pd.I. peneliti menunjukkan pedoman wawancara yang akan dilakukan. Selanjutnya peneliti memulai wawancara dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah peneliti susun sebelumnya. Selama proses tanya jawab berlangsung tak lupa peneliti juga mencatat point-point penting dari jawaban yang diutarakan bapak Shobah, S. Pd.I. peneliti juga mengambil gambar kegiatan wawancara dengan beliau sebagai bukti penelitian.

Pada pukul 13.00-13.45 di hari yang sama peneliti menunggu sampe jam pembelajaran selesai guna mewawancarai siswa-siswi SMK Islam Salakbrojo Pekalongan terkait dengan peran guru agama dalam memebentuk disiplin belajar siswa. Setelah bertemu dengan beberapa siswa-siswa SMK peneliti mulai melakukan wawancara dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah peneliti susun sebelumnya. Selama proses tanya jawab berlangsung tak lupa peneliti juga mencatat point-point penting dari



jawaban yang diutarakan siswa-siswi. Peneliti juga mengambil gambar kegiatan wawancara dengan mereka sebagai bukti penelitian.

Catatan Lapangan Kelima, Kamis, 06 Desember 2018

Pada hari Kamis, 06 Desember 2018, pukul 12.00, peneliti datang ke SMK guna menemui bapak Imam Dzikri dan siswa SMK. Maksud kedatangan peneliti dan menemui beliau adalah peneliti melakukan wawancara tambahan guna melengkapi hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya, karena peneliti masih merasa perlu adanya wawancara tambahan.

Setelah meminta izin, peneliti melakukan wawancara di ruang guru sesuai apa-apa yang menjadi data yang diperlukan oleh peneliti. Saat proses wawancara berlangsung dengan bapak Imam. Bapak Luqman, SH. Selaku (wakasis) juga menambahkan beberapa jawaban yang saya berikan kepada bapak Imam.

Setelah selesai wawancara dengan beliau, saat pembelajaran selesai. Penelitian meminta izin untuk melakukan wawancara dengan siswa yang jarang aktif atau bandel saat pembelajaran PAI khususnya guna melengkapi data terkait dengan data yang masih kurang. Kemudian bapak Imam memanggil siswa-siswa yang dianggapnya kurang aktif sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan, Telp. (0285) 412575 | Faks. (0285) 423418
Website : : fik.iain-pekalongan.ac.id | Email : fik@iain-pekalongan.ac.id

Nomor : 369/In.30/J.II.1/AD.04/10/2018
2018

Pekalongan, 25 Oktober

Lamp : -

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMK Islam Salakbrojo
di -

PEKALONGAN

Assalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Diberitahukan dengan hormat bahwa :

Nama : LUTFI YAHYA

NIM : 2021113041

Jurusan/Fakultas : PAI/Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan yang mengadakan penelitian untuk penyelesaian skripsi dengan judul :

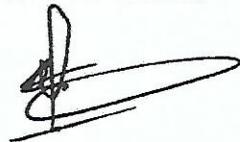
“Peran Guru Agama dalam Pembentukan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni Pekalongan”

Sehubungan dengan hal itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut di instansi atau wilayah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian, atas kebijaksanaan dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalaamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

a.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI



H. M. Yasin Abidin, M. Pd

Perpustakaan IAIN Pekalongan





**YAYASAN DAAR ASWAJA
SMK ISLAM SALAKBROJO**

KEC. KEDUNGWUNI KAB. PEKALONGAN
Alamat : Jl. Raya Miyanggong Rt:01/02 Ds. Salakbrojo Kec.
Kedungwuni 51173

S U R A T K E T E R A N G A N

Nomor : 60/Smk.Is/X/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah Menengah
Kejuruan (SMK) ISLAM SALAKBROJO Kedungwuni Pekalongan,
bahwa mahasiswa IAIN Pekalongan:

Nama : Lutfi Yahya
NIM : 2021113041
Jurusan/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah mengadakan penelitian di SMK Islam Slakbrojo dari tanggal,
Okteober s.d 06 Desember 2018 untuk menyelesaikan skripsi dengan
judul **PERAN GURU AGAMA DALAM PEMBENTUKAN DISPLIN
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA DI SMK ISLAM
SALAKBROJO PEKALONGAN.**

Demikian Surat ini dibuat, untuk di pergunakan sebagaimana
mestinya.

Kedungwuni, 19 Desember 2018
Kepala SMK Islam Salakbrojo



Abdurrahman Nuh, S.Ag



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika IAIN Pekalongan, yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **LUTFI YAHYA**
NIM : **2021113041**
Jurusan/Prodi : **PENDIDIKAN GURU AGAMA ISLAM**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada
Perpustakaan IAIN Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

**“PERAN GURU AGAMA DALAM PEMBENTUKAN DISIPLIN BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA DI SMK ISLAM SALAKBROJO
PEKALONGAN”**

beserta perangkat yang di perlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif ini
Perpustakaan IAIN Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan,
mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan
menampilkan/mempublikasikannya lewat internet atau media lain secara **fulltext** untuk
kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama
saya sebagai penulis/pencipta atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan
IAIN Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta
dalam karya ilmiah saya ini

Dengan demikian ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, April 2019



LUTFI YAHYA
NIM. 2021113041

NB: Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam cd.

